

**PENANGGULANGAN GAYA HIDUP HEDONISME MELALUI
PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 WUNGU KABUPATEN
MADIUN**

SKRIPSI

Oleh :

Marinda Nur Fauzi Sufi

NIM 12110002



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Maret, 2016

**PENANGGULANGAN GAYA HIDUP HEDONISME MELALUI
PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 WUNGU
KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)*

Oleh :

Marinda Nur Fauzi Sufi

NIM 12110002



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Maret, 201

PENANGGULANGAN GAYA HIDUP HEDONISME MELALUI
PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 WUNGU KABUPATEN MADIUN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Marinda Nur Fauzi Sufi (12110002)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 April 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

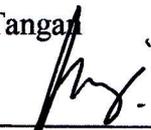
Ketua Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP 197501052005011003

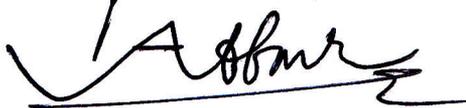
Sekretaris Sidang
Dr. H, Abdul Bashith, M.Si
NIP 197610022003121003

Pembimbing
Dr. H, Abdul Bashith, M.Si
NIP 197610022003121003

Penguji Utama
Dra. Siti Annijat, M.M.Pd
NIP 145709271982032001

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Maret 2016



Marinda Nur Fauzi Sufi

Persembahan

Dengan segala puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya khaturkan rasa syukur dan terima kasih saya kepada:

Tuhan yang Maha Esa, karena hanya atas izin dan karunia-Nya lah maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Kedua orang tuaku Ayah Sufiyanto dan Ibu Nurul Qomariyah yang selalu memberikan doa dan dukungan baik secara lahir maupun batin.

Adikku tersayang Ahmad Thobroni Sufi yang selalu memberikan dukungan, semangat, senyum dan doa'nya untuk keberhasilan kakak ini.

Dosen Pembimbingku Bapak Dr. Abdul Bashith, S.Pd, M.Si yang selalu memberikan bimbingan skripsi dan memberikan kemudahan agar segera menyelesaikan skripsi dan mengikuti runtutan ujian yang diadakan oleh kampus.

Semua teman-teman PAI seangkatan 2012 tanpa terkecuali dan buat sahabat-sahabatku Pipit, Ayusta, Beny dan kakak Hakim serta teman-teman kos Bu Sri yang selalu memberikan semangat, dukungan dan bantuan kalian semua dan terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Amin ya Rabbal Alamin.

Motto

“ Berangkat dengan keyakinan dan berbekal restu dari orang tua. Berjalan dengan penuh keikhlasan. Istiqomah dalam menghadapi cobaan dan memudahkan orang lain salah satu pelindung mencapai kesuksesan.”



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Marinda Nur Fauzi Sufi
2016

Malang, 22 Maret

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Marinda Nur Fauzi Sufi

NIM : 12110002

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP 197610022003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Maret 2016

Marinda Nur Fauzi Sufi

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan proposal penelitian skripsi ini dengan tanpa ada kendala dalam penyelesaiannya.

Proposal Penelitian Skripsi yang berjudul ‘’ Penanggulangan Gaya Hidup Hedonis Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun’’ ditulis dalam rangka mengajukan penelitian skripsi untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan strata satu.

Proposal Penelitian Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak yang membantu penyelesaiannya. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah Ibu tercinta Sufiyanto dan Nurul Qomariyah karena kasih sayang, perjuangan, pengorbanan, dan doa beliau berdualah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tahapan demi tahapan pendidikan, lebih khusus dalam penyelesaian penelitian skripsi.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
3. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si selaku dosen pembimbing penelitian skripsi yang penuh kebijaksanaan, ketelatenan dan kesabaran telah berkenaan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta memberikan petunjuk demi terselesaikannya penulisan penelitian skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah dengan penuh keikhlasan membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Teman teman PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Sahabat sahabatku Pipit, Ayusta, Beny dan kakak Hakim kalian love you so much.
9. Teman teman kos Bu Sri yang sudah menemani hari hariku di kota perantauan.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang sudah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan penelitian skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih baik dalam berkarya. Akhirnya, penulis berharap mudah mudahan dalam penyusunan penulisan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 22 Maret 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

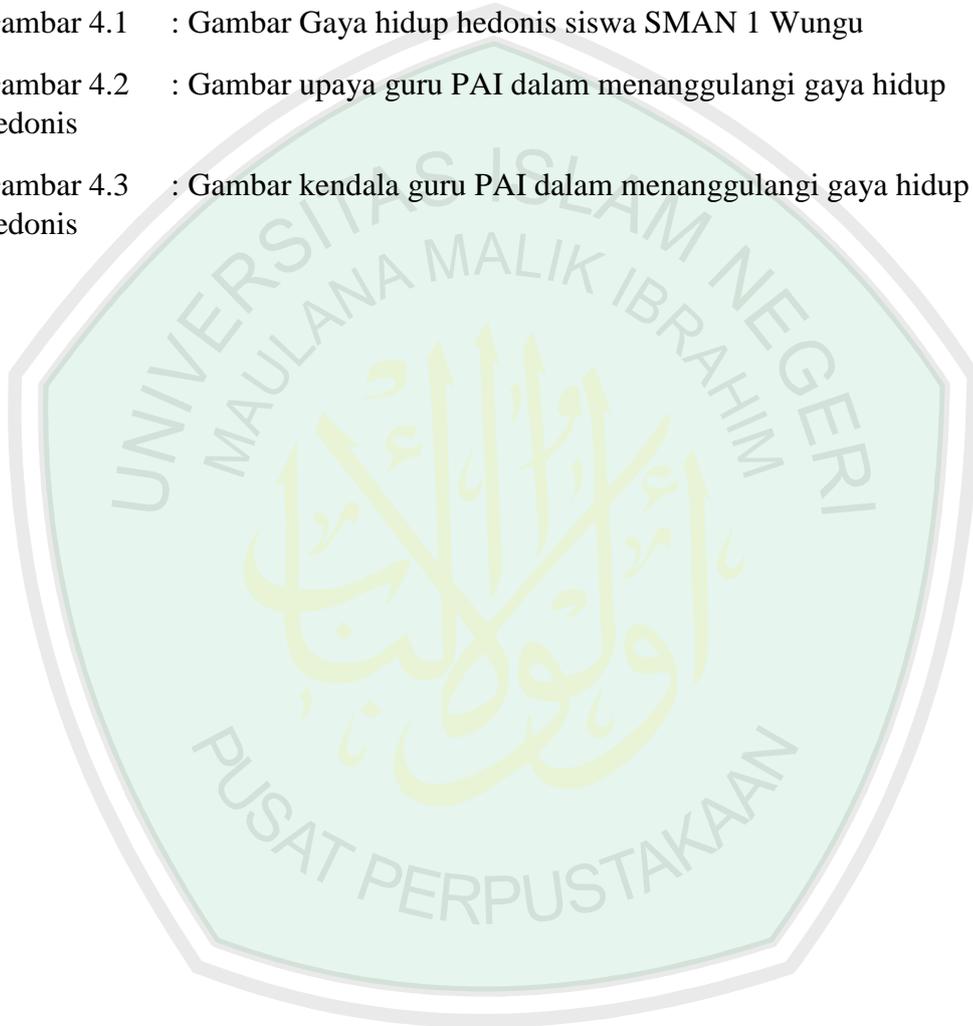
أي = ay

أُو = û

أِي = î

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Gambar Ruang lingkup PAI
- Gambar 4.1 : Gambar Gaya hidup hedonis siswa SMAN 1 Wungu
- Gambar 4.2 : Gambar upaya guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonis
- Gambar 4.3 : Gambar kendala guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonis



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Tabel Observasi Pengamatan 1
- Lampiran II : Tabel Observasi Pengamatan 2
- Lampiran III : Tabel Observasi Pengamatan 3
- Lampiran IV : Tabel Observasi Pengamatan 4
- Lampiran V : Tabel Observasi Pengamatan 5
- Lampiran VI : Tabel Wawancara
- Lampiran VII : Daftar Dokumentasi
- Lampiran VII : Bukti Konsultasi
- Lampiran VIII: Surat Izin Penelitian dari FITK
- Lampiran IX : Keterangan Penelitan dari Sekolah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Defini Istilah	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Penanggulangan	16
B. Hedonisme	
1. Pengertian Hedonis	17
2. Aspek Hedonis	18
3. Ciri dan Bentuk Hedonis.....	19
4. Faktor Penyebab Hedonis	20
C. PEMBELAJARAN PAI	
1. Pengertian PAI.....	21

2. Fungsi dan Peran PAI	25
3. Tujuan PAI.....	27
4. Ruang Lingkup PAI	29
5. Pengertian Guru PAI.....	37
6. Tugas Guru PAI	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti.....	43
C. Lokasi Penelitian.....	44
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Analisis Data.....	47
G. Teknik Pengabsahan Data.....	50
H. Prosedur Penelitian	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	56
B. Penyajian dan Analisis Data	65
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gaya hidup hedonisme di SMAN 1 Wungu	80
B. Upaya Guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme	84
C. Kendala yang dihadapi Guru dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme	92
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

ABSTRAK

Sufi, Marinda Nur Fauzi. 2016. Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kata kunci : Gaya Hidup Hedonisme, Pembelajaran PAI

Gaya Hidup hedonisme merupakan gaya hidup yang tujuan utamanya adalah kenikmatan dunia sesaat. Mayoritas remaja pada saat ini bergaya hidup hedonisme dan gaya hidup hedonisme salah satu budaya yang menjerusmuskan pada kenakalan remaja. Salah satu upaya untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme di sekolah yaitu melalui pembelajaran PAI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan bagaimana gaya hidup di SMA Negeri 1 Wungu yang mengarah pada hedonisme. 2) Mendeskripsikan bagaimana usaha yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonis melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu. 3) Mendeskripsikan kendala apa yang dihadapi guru PAI dalam upaya penanggulangan gaya hidup hedonis di SMA Negeri 1 Wungu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti berperan sebagai *participant observation*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dianalisis menggunakan *data reduction, data display, verification, dan conclusion*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Gaya hidup siswa yang tergolong hedonisme yaitu meliputi memakai seragam tidak dimasukkan, memakai sepatu berwarna, rambut panjang untuk siswa laki laki, merokok di sekolah, berpacaran di sekolah, nongkrong di warung ketika pelajaran. 2) usaha yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme yaitu dengan cara menegur secara langsung, Memberikan Materi Penguatan Diawal Pembelajaran PAI, program *Contolling*, Program Sholat dhuha dan sholat duhur berjamaah, program membaca Al Quran sebelum dimulai pembelajaran, program PHBI dan pondok romadhon, kemudian ada program operasi rutin yang dilakukan oleh gabungan dari guru BP/BK, kesiswaan dan beberapa guru. 3) Dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme guru PAI banyak menghadapi kendala yaitu SDM siswa SMAN 1 Wungu masih sangat rendah dan pengetahuan agamanya masih kurang sehingga mereka mudah sekali terpengaruh dan ikut bergaya hidup hedonisme.

ABSTRACT

Sufi, Marinda Nur Fauzi. 2016. Hedonism Lifestyle Prevention through Islamic Education Learning in Public Senior High School 1 Wungu. Thesis. Islamic Education Department. Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Abdul Basith, S.Pd, M.SI

Keywords: Hedonism Lifestyle, Islamic Education Learning

Hedonism lifestyle is a way of life that the main purpose is the enjoyment of the world for a moment. The majority of teens today hedonistic lifestyle and hedonistic lifestyle of one culture that plunges on juvenile delinquency. One effort to cope the lifestyle of hedonism in school is Islamic Education learning

The purpose of this study was to 1) Describe how lifestyle in Public Senior High School 1 Wungu that leads to hedonism. 2) Describe how the efforts of Islamic Education teachers in tackling the hedonistic lifestyle through Islamic Education learning in Public Senior High School 1 Wungu. 3) Describe the obstacles faced in the response of Islamic Education teachers hedonistic lifestyle in Public Senior High School 1 Wungu .

In achieving these goals, the research used qualitative research methods with qualitative descriptive approach. Researcher roled as participant observation. Data collection techniques used observation, interview and documentation. Data were analyzed using data reduction, display data, verification, and conclusion.

The results of this study indicated that 1) Hedonism Lifestyle students included uniforms unusual, wear colored shoes, long hair for male students, smoking in school, dating at school, hanging out at the stall when the lesson. 2) the work done by Islamic Education teachers to cope with the lifestyle of hedonism was by way of reprimand directly, Providing Early Strengthening Material in Islamic Education Learning, Controlling program, Program of Prayer Duha and prayers duhur congregation, the program of Koran reading before starting learning, the program of PHBI and Ramadan cottage, then there was a routine program performed by a combination of teacher BP / BK. 3) In responding hedonistic lifestyle, Islamic Education teachers faced many obstacles, such as Human Resources of Public Senior High School 1 Wungu was too low and lack of religious knowledge so easily influenced and participated hedonism lifestyle.

مستخلص البحث

صوفي، ماريندا نور فوزي. 2016. الوقاية نمط الحياة المذهب المتعة من خلال التعلم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية 1 غونجو. أطروحة. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور عبد الباسط، الحج الماجستير

الكلمات البحث: نمط الحياة المذهب المتعة ، التعليم التربية الإسلامية
 نمط الحياة المذهب المتعة هي طريقة الحياة التي هي في التمتع العالم لحظة غرض وحيد. غالبية المراهقين اليوم نمط حياة المتعة ونمط الحياة المتعة من ثقافة واحدة أن يغرق على جنوح الأحداث. ومن بين الجهود المبذولة للتعامل مع نمط حياة المتعة في المدرسة، وذلك من خلال تعلم التربية الإسلامية وكان الغرض من هذه الدراسة هي (1) وصف كيفية نمط الحياة في المدرسة الثانوية الحكومية 1 غونجو أن يؤدي إلى مذهب المتعة. (2) وصف كيفية جهود المعلمين التربية الإسلامية في مواجهة نمط الحياة المتعة من خلال التعلم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية 1 غونجو (3) وصف العقبات التي تواجهها في استجابة المعلمين التربية الإسلامية أسلوب حياة المتعة في المدرسة الثانوية الحكومية 1 غونجو ولتحقيق هذه الأهداف، وتستخدم أساليب البحث النوعي مع المنهج الوصفي النوعي. دور الباحث كما الملاحظة بالمشاركة (*participant observation*). تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والوثائق. وقد تم تحليل البيانات باستخدام الحد من البيانات، عرض البيانات والتحقق، والاستنتاج. وتشير نتائج هذه الدراسة أن (1) نمط الحياة الطالبون ينتمون مذهب المتعة التي تشمل الزي الرسمي لم تدرج، والملابس والأحذية الملونة، الشعر الطويل للطلاب الذكور، والتدخين في المدرسة، التي يرجع تاريخها في المدرسة، شنقا في كشك عندما درس. (2) العمل الذي قام به المعلمون التربية الإسلامية للتعامل مع نمط الحياة من اللذة هو عن طريق التوبيخ مباشرة، توفير المواد تعزيز المبكر في تعلم التربية الإسلامية، برنامج التحكم والبرنامج الصلاة الضحي وصلاة ظهور جماعة، برنامج يقرأ القرآن قبل البدء في التعلم، وبرنامج PHBI والمتزلية رمضان، ثم هناك برنامج العمليات الروتينية التي يقوم بها مجموعة من المعلمين BP / BK ، الطلاب والمعلمين. (3) في الاستجابة حياة المتعة المعلمين التربية الإسلامية تواجه العديد من العقبات، مثل الموارد البشرية في المدرسة الثانوية الحكومية 1 غونجو لا تزال منخفضة للغاية وأنهم يفتقرون إلى المعرفة الدينية بحيث يتم التأثير عليهن بسهولة وشارك أسلوب حياة المتعة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman manusia selalu beradaptasi dengan lingkungannya. Perubahan ini juga mempengaruhi pola gaya hidup mereka. Terkadang perubahan ini membawa dampak yang positif atau negatif. Setiap perubahan ini mengindikasikan bahwa manusia untuk menunjukkan jati diri atau eksistensinya akan nampak dari akhlak dan perilakunya.

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan kebiasaan atau adat yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan akan membentuk pola perilaku tertentu. Perubahan yang paling menonjol terjadi pada kalangan remaja. Remaja selalu sangat antusias terhadap hal hal baru, apalagi dengan arus perkembangan zaman yang serba modern sehingga juga mempengaruhi pola pikir yang terlihat selalu ingin instan.

Salah satu contoh sekolah yang berada di wilayah Madiun yang siswanya mayoritas bergaya hidup hedonis yaitu SMAN 1 Wungu Kabupaten Madiun. Penulis berwawancara dengan seorang guru PAI yang ada di SMAN 1 Wungu mengenai bagaimana gaya hidup siswa yang mengarah kepada gaya hidup hedonisme. Beliau berkata:

Kebiasaan yang tidak sesuai dengan aturan disini yang paling sering dilakukan anak anak itu memakai pakaian yang tidak mau dimasukkan,

siswa putri memakai baju terlalu pres, kemudian yang memakai kerudung kelihatan rambutnya, rambutnya ada yang disemir. Ketika jam sekolah siswa dilarang keluar dari gerbang sekolah tapi ya masih ada saja yang jam istirahat keluar membawa motor ke warung kopi, rokok cangkruan disana. Siswa bermain handphone ketika jam pelajaran.¹

Remaja cenderung untuk hidup mewah, bersenang senang, berfoya foya, bergaya hidup secara berlebihan, mementingkan pergaulan dan percintaan yang menuju ke dalam seks bebas. Kecenderungan tersebut sering diistilahkan sebagai gaya hidup hedonis. Remaja sering tidak berfikir panjang terhadap resiko dari setiap keputusan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungannya sehingga banyak yang terjerumus dalam gaya hidup hedonis. Remaja berjuang untuk memperoleh kebebasan, tetapi bersama itu ia ingin memperoleh pijakan rasa aman, dan ia sering kali menunjukkan rasa ingin tahu yang semakin dewasa terhadap dirinya dan lingkungan.²

Gaya hidup hedonis sangat menarik bagi remaja. Daya pikirnya sangat luar biasa, sehingga dalam waktu singkat remaja mudah terpengaruh oleh gaya hidup ini. Fenomena yang muncul ada kecenderungan untuk lebih memilih hidup enak, mewah, dan serba kecukupan tanpa harus bekerja keras. Title “Remaja yang Gaul dan Funky” baru melekat bila mampu memenuhi standar tren saat ini. Yaitu minimal harus mempunyai gadget, smartphone lalu baju serta dandanan yang selalu mengikuti model. Beruntung bagi mereka yang termasuk dalam golongan berduit, sehingga dapat memenuhi semua tuntutan kriteria tersebut. Akan tetapi bagi yang tidak mampu dan ingin cepat seperti itu, pasti jalan pintaslah yang akan ditempuh.

¹ (Wawancara pada tanggal 16 November 2015 pukul 08.30 WIB dengan Bapak Siroj selaku guru PAI)

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Rajawali Press, 2006), hlm. 165

Perilaku hedonis apabila dibiarkan ini akan menjadi racun bagi dunia pendidikan. Membiarkan racun berserang dalam dunia pendidikan sama artinya menyediakan pembunuh karakter intelektual siswa dan civitas akademika. Gaya hidup hedonis disebabkan oleh akhlak manusia yang rendah, khususnya pada masa remaja. Oleh karena itu, peran dan tugas Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan yang besar dan kompleks akibat pengaruh dari gaya hidup hedonis siswa yang mempengaruhi kepribadian akhlak siswa.

Akhlik merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam kehidupan, bagaimanapun pandainya seorang siswa dan tingginya intelegensi siswa tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, maka kelak akan mencerminkan kepribadian yang baik. Baik buruknya akhlak seseorang akan terlihat pada perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ihwanul Muslimin aspek yang terpenting dalam pendidikan adalah aspek kejiwaan atau akhlak karena akhlak merupakan tonggak pertama untuk perubahan masyarakat.³

Menurut Imam Al Ghazali yang dikutip A. Musthofa, akhlak adalah ‘sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam macam perbuatan dengan gampang dan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.’⁴

Firman Allah SWT:

³ Yusuf Al Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hlm. 47

⁴ A. Musthofa, *Akhlik Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia) hlm.12

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4)⁵

Menanamkan pendidikan agama pada anak berarti menanamkan ajaran ajaran Islam yang berisi tata hidup yang diturunkan Allah kepada manusia, yang berupa pegangan hidup yang mengarahkan kepada perbuatan atau akhlak serta akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak. Dengan adanya pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol sehingga dapat mengurangi tindakan kriminalitas pada anak. Oleh karena itu, sangat sesuai apabila ajaran agama yang ada digunakan untuk menuntun manusia dalam kehidupan, baik *hablun minallah* (Hubungan manusia dengan Allah) atau *hablun Minannas* (Hubungan manusia dengan manusia maupun dengan alam sekitarnya).

Membina akhlak siswa sama artinya dengan memberikan sumbangan yang besar bagi masa depan generasi penerus bangsa yang lebih baik. Sebaliknya, membiarkan siswa terjerumus ke dalam perbuatan yang tersesat, berarti membiarkan Bangsa dan Negara terjerumus ke dalam jurang kehancuran. Pembinaan akhlak pada remaja juga berguna bagi remaja yang bersangkutan, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan menjanjikan yaitu terbina akhlak yang baik. Untuk itu pembentukan atau pembinaan akhlak tidak bisa secara langsung atau instan tetapi melalui proses atau bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan, agar dapat menjadi insan yang berakhlak mulia.

⁵Al Quran Terjemahnya (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), hlm. 565

Menghadapi kondisi yang seperti itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membina akhlak serta mengarahkan para remaja dalam mengendalikan perilaku mereka agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku dan ketentuan agama. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan kepribadian yang dapat membina, membimbing serta memberikan contoh kepada siswanya, bagaimana berbuat, bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah semua guru terutama guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab terutama pengembangan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional atau lebih jauh melahirkan masyarakat madani, namun kenyataannya sekarang banyak problematika siswa tentang pelanggaran nilai-nilai atau norma yang diyakini akibat gaya hidup mereka yang hedonis seperti: perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, perjudian, narkoba dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena rendahnya akhlak remaja karena kurangnya pengetahuan tentang agama.

Pendidikan akhlak yang diajarkan guru di sekolah tidak cukup dengan teori yang memenuhi siswa, akan tetapi pendidikan akhlak diberikan dalam proses belajar mengajar ataupun diluar proses belajar mengajar. Seperti mencontohkan bagaimana berperilaku yang baik yang tidak menjerumuskan pelakunya ke dalam perbuatan negatif. Selain memberikan teori Guru harus memberikan contoh yang nyata dalam perilaku yang dilakukan sehari-hari. Pengajaran akhlak berarti

pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya).⁶

Harapannya remaja memiliki gaya hidup hedonis yang rendah dan lebih mementingkan pendidikan dan moral bangsa yang lebih baik karena remaja penuh dengan cita-cita hidup dan pandangan hidup tentang masa depan. Untuk mewujudkan cita-cita dan masa depan remaja perlu mengecap pendidikan yang tinggi yang diimbangi dengan norma-norma dan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman hidup. Memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada remaja merupakan usaha yang positif agar remaja memiliki gaya hidup hedonis yang rendah. Tetapi kenyataannya remaja lebih mementingkan pergaulan, kebebasan, percintaan yang mengarah ke seks bebas dan kesenangan hidup daripada mementingkan pendidikan dan norma-norma dan nilai-nilai keagamaan.

Bagaimanapun sebagai generasi penerus bangsa, siswa sebagai anak bangsa sangat diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa ini, maka dari itu pendidikan dan pembinaan akhlak siswa sebagai generasi penerus merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, dari lingkungan keluarga, masyarakat sosial dan masyarakat sekolah.

Pendidikan agama di sekolah umum merupakan suatu upaya pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam system sekolah yang kurikulumnya terutama berorientasi pada pengetahuan umum seperti yang berlaku dalam system pendidikan Barat, dan telah diterapkan di Indonesia sejak colonial Belanda. Pengintegrasian pendidikan Islam dalam system persekolahan umum mulai dirintis sejak awal ke 20.⁷

⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004) hlm. 70

⁷ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), cet.I, hlm.120-121

Nilai nilai standart tentang akhlak sudah diberikan oleh Allah Swt kedalam jiwa manusia sejak mereka lahir. Sebagaimana Firman Allah Swt:

فَأَلِّمَهُمَّا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Asy Syams: 7)⁸

Uraian di atas, SMA Negeri 1 Wungu merupakan sekolah umum yang siswanya tidak hanya umat Muslim tetapi ada yang beragama Kristen. Mayoritas siswa masih awam dengan Pendidikan Agama Islam khususnya pendidikan akhlak. Melihat latar belakang sekolah yang bukan sekolah Islam dan latar belakang siswa yang mayoritas masih rendah pengetahuan agama tentang akhlak yang baik dan masa remaja merupakan masa masa yang mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama pengaruh yang negatif, banyak siswa yang tergolong siswa hedonis. Dengan alasan itu peneliti mengambil judul ”Penanggulangan Gaya Hidup Hedonis melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun”

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat fenomena di atas, pembahasan ini akan peneliti fokuskan pada perumusan tentang Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonis melalui Pembelajaran PAI.

Dari pernyataan tersebut, secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gaya hidup di SMA Negeri 1 Wungu yang mengarah pada hedonisme?

⁸ Al Quran Terjemahnya (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), hlm. 596

- b. Bagaimana usaha yang dilakukan guru PAI dalam penanggulangan gaya hidup hedonis melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu?
- c. Apa kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya penanggulangan gaya hidup hedonis di SMA Negeri 1 Wungu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bagaimana gaya hidup di SMA Negeri 1 Wungu yang mengarah pada hedonisme.
- b. Mendeskripsikan bagaimana usaha yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonis melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu.
- c. Mendeskripsikan kendala apa yang dihadapi guru PAI dalam upaya penanggulangan gaya hidup hedonis di SMA Negeri 1 Wungu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana dan menambah pengetahuan serta mengembangkan khazanah keilmuan, khususnya di bidang profesionalisme guru. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Lembaga SMA Negeri 1 Wungu
 - a. Memberi masukan untuk lebih meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi gaya hidup hedonis di sekolah.
 - b. Memberi sumbangan pemikiran mengenai model atau strategi yang diterapkan dalam menanggulangi gaya hidup hedonis di sekolah.
2. Siswa
 - a. Siswa menjadi lebih beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
 - b. Dapat meningkatkan keimanan siswa sehingga mengurangi tingkat gaya hidup hedonis pada siswa
3. Peneliti
 - a. Memperoleh suatu pengalaman baru untuk bekal ketika terjun langsung di sekolah.
 - b. Dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti sendiri.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang membedakan yaitu dalam penelitian ini lebih menekankan pada upaya guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme melalui pembelajaran PAI khususnya pada pembelajaran akhlak. Di bawah ini akan dijelaskan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
M. Bahrur Rohim, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang, Skripsi, 2012	Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlakul Karimah	Pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI	Kegiatan yang dilakukan Guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa adalah membaca doa pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat jama'ah dhuhur pada berakhirnya jam pelajaran, melakukan kegiatan peringatan hari besar islam, melakukan istighosah setiap menjelang ujian semester, dan pemeriksaan tentang tata tertib dan pertemuan wali murid tiap akhir semester.
Liya Dwi Purwanti, Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa MAN Malang II Di Kota Batu, Skripsi, 2011	Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah	Upaya Guru PAI dalam Pembinaan akhlak melalui pembelajaran PAI	Upaya Guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa dengan cara mengajarkan tentang kepercayaan atau keyakinan serta mengajarkan tentang budi pekerti, etika dan moral.
Dhoni Arifin, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SMP Bustanul Muta'allimin Blitar, Skripsi, 2013	Peran Guru PAI dalam membentuk Akhlakul Karimah	Peran Guru PAI dalam membina akhlak melalui pembelajaran PAI	Guru dalam membentuk akhlakul karakter berakhlakul karimah melakukan pendekatan seperti pendekatan klasik, dimana seorang pendidik harus bisa memposisikan diri, bertindak sebagai orang tua, dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu menjadi informan, fasilitator dan pembimbing.
Syaiful Huda, Upaya Guru Pendidikan	Upaya Guru Pendidikan	Upaya guru PAI dalam	Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam

Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Terpadu Turen Malang, Skripsi, 2012	Agama Islam	menanggulangi gaya hidup hedonis	menanggulangi kenakalan siswanya dengan cara preventif (mencegah), represif (pencegahan), dan rehabilitasi (perbaikan).
Ni Made Isti Paramita Sari, Peran Gaya Hidup Hedonisme dan Locus of Control Dalam Menjelaskan Kecenderungan Shopping Addiction Pada Remaja Putri di Program Studi Psikolo Universitas Brawijaya, Jurnal, 2013	Gaya Hidup Hedonisme	Hubungan Gaya hidup hedonisme dengan kecenderungan shopping	Gaya hidup hedonisme, <i>internal locus of control</i> dan <i>external locus of control</i> memiliki peran secara simultan dalam menjelaskan kecenderungan <i>shopping addiction</i> .

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini penanggulangan gaya hidup hedonis melalui pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI. Dalam penelitian ini lebih kepada pembinaan akhlak yang bertujuan untuk menanggulangi gaya hidup hedonis, tidak hanya terfokus dalam membentuk akhlak siswa yang berakhlakul karimah dan bergaya hidup yang sesuai dengan syariat Islam.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti yang terkandung dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam studi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah tenaga pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya.⁹ Guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau pendidik yang memiliki kemampuan dan pengetahuan lebih dalam pendidikan agama islam. Dalam konteks pembahasan ini guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru yang mengajarkan matapelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

2. Budaya Hedonisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Budaya berarti pikiran atau adat istiadat yaitu sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah atau sesuatu yang sudah berkembang.¹⁰

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang senang, pesta pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat nikmatnya. Dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani sebebaskan bebaskan demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas.¹¹ Hedonisme mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, tugas manusia ialah menikmati hidup ini sebanyak dan seintensif mungkin. Dalam penelitian kenikmatan tertinggi dan paling berkesan yaitu kenikmatan seksual,

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hlm. 37

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka), 149

¹¹ Jurnal Pendidikan, *Potret Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa*, hlm. 188

oleh karena itu hampir semua kegiatan hidup dan produk manusia diarahkan ke penikmatan seksual. Pergaulan seks bebas adalah datangnya dari paham hedonisme ini.¹²

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah suatu bidang ajaran yang bersumber dari kerangka normatif agama (aturan Tuhan). Karena berdasar kerangka normatif agama, maka nilai nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Pembelajaran agama adalah upaya untuk menanamkan sesuatu yang pantas dikerjakan oleh peserta didik berdasarkan kerangka normatif agama (aturan Tuhan).¹³ Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.¹⁴

Dalam pendidikan agama Islam terdapat ruang lingkup pembelajaran agama Islam yang meliputi akidah, syariah dan akhlak. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada pembelajaran PAI dalam aspek pembelajaran akhlak. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi akidah yang kokoh.¹⁵

¹² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Rajawali Press, 2006), hlm. 165

¹³ Agus Maimun, *Mengajarkan Akhlak Melalui Pendidikan Agama* (Malang: STAIN Press, 2000) hlm. 7)

¹⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Rajawali Press, 2006) hlm. 141

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001) hlm. 80

Pengajaran akhlak merupakan pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya. Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang hendaknya kelihatan dalam tindak tanduknya sehari-hari.¹⁶

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan skripsi tentu ada sistematika pembahasannya. Demikian pula dengan skripsi yang berjudul “ Penanggulangan Gaya Hidup Hedonis melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu “. Penulis susun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka

Merupakan kajian teoritis yang akan membahas tentang berbagai teori yang berkaitan dengan rumusan penelitian diatas yaitu tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi metode metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap dan valid.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2004) hlm.68

BAB IV: Hasil Penelitian

Bab ini berisi data dan informasi yang lengkap dan valid hasil penelitian penulis di lapangan. Pada pembahasan ini data dan informasi yang sebenarnya akan dipadukan dengan teori yang ada.

BAB V : Penutup

Pada akhir pembahasan penulis mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan realita hasil penelitian demi keberhasilan dan pencapaian tujuan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penanggulangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penanggulangan berasal dari kata “tanggulang” yang berarti menghadapi, mengatasi. Kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “penanggulangan” yang berarti proses, cara, perbuatan menanggulangi.¹⁷ Penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah (sebagai narapidana) di lembaga pemasyarakatan, dengan kata lain upaya penanggulangan pencurian dapat dilakukan secara preventif dan refresif.¹⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan penanggulangan yaitu upaya mengatasi dan memberi solusi kepada anak-anak yang melakukan perbuatan menyimpang seperti mencuri serta kepada para pihak yang berhubungan dengan anak tersebut, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat maupun pemerintah. Penanggulangan merupakan suatu pencegahan yang berguna untuk meminimalisir atas kejadian atau perbuatan yang telah terjadi agar tidak terjadi lagi kejadian ataupun perbuatan tersebut.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (<http://www.yahoo.com>, diakses 31 Oktober jam 6.40 wib)

¹⁸ Zakiah, Daradjat. *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 49

B. Hedonisme

1. Pengertian Hedonis

Hedone berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat dunia. Berpandangan pada teori ini apabila menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternative pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesekaran kesulitan, penderitaan dan keseimbangan.¹⁹

Hedonisme menurut Chaplin merupakan tingkah laku untuk selalu mencari kesenangan dan menghindari kesakitan atau penderitaan. Sedangkan menurut Wojowasito, *hedonis* berasal dari bahasa Yunani yaitu “*hedone*” yang berarti kesenangan. Hedonisme adalah suatu paham yang tujuan utamanya adalah memandang kehidupan untuk meraih kesenangan dan kenikmatan hidup.

Kuswando menyatakan bahwa hedonisme adalah paham sebuahaliran filsafat dari Yunani dan tujuan paham aliran ini yaitu untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Hedonisme awalnya memiliki arti yang positif. Penganut paham ini menjalani kegiatan kegiatan seperti puasa, hidup miskin, bahkan menjadi pertapa untuk mendapatkan kebahagiaan sejati.

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Perkembangan* sebagaimana dikutip Baharuddin, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 50

Hedonis mengalami pergeseran ke arah yang negative setelah kekaisaran Romawi menguasai seluruh Eropa dan Afrika. Paham ini mengalami pergeseran dengan semboyan baru yaitu *carpe diem* (raihlah kenikmatan sebanyak mungkin selagi kamu hidup). Kebahagiaan hanya diartikan sebagai kenikmatan tanpa mempunyai arti yang mendalam sehingga pemahaman hedonis yang lebih mengedepankan kebahagiaan diganti dengan kenikmatan. Kenikmatan dan kebahagiaan mempunyai arti yang berbeda. Kenikmatan cenderung lebih bersifat duniawi daripada rohani, kenikmatan hanya mengejar hal hal yang bersifat sementara dan masa depan dianggap tidak penting.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis adalah pola hidup seseorang dalam menjalani hidupnya yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opini yang mengarah kepada pencarian kesenangan dan kenikmatan hidup yang berlebihan serta menghindari penderitaan yang bersifat duniawi dan sementara.²⁰

2. Aspek Aspek Hedonis

Aspek aspek gaya hidup hedonis menurut Peter dan Olson meliputi minat, aktivitas, dan opini. Minat yaitu kecenderungan hati atau keinginan terhadap sesuatu. Minat yang berkaitan dengan gaya hidup hedonis juga merupakan tingkat kesenangan yang timbul secara khusus dan membuat orang tersebut memperhatikan objek peristiwa atau topic yang menekankan unsur kesenangan hidup, antara lain dalam hal fashion,

²⁰ Mega Yuni Eriyanti, Hubungan Antara Intensitas Menonton Sinetron Percintaan Remaja dengan Gaya Hidup Hedonis (<http://www.jurnalpendidikanbudayahedonis.co.id>, diakses 1 oktober 2015 jam 05.10 wib)

makanan, benda benda mewah, berpacaran, seks dan pergaulan bebas, tempat berkumpul dan penggunaan waktu luang di luar rumah, seperti berada di pusat perbelanjaan dan hiburan. Aktivitas gaya hidup hedonis berkaitan dengan cara individu mempergunakan waktu yang terwujud dan terlihat dalam tindakan nyata, sikap dan perilakunya, seperti lebih banyak menonton, bermain, berpacaran, senang pada keramaian kota dan tempat hiburan serta selalu berusaha menjadi pusat perhatian. Opini gaya hidup hedonis berkaitan dengan tanggapan baik lisan atau tulisan yang diberikan individu ketika muncul pertanyaan dalam isu isu sosial tentang dirinya yang berkaitan dengan produk produk kesenangan hidup.

3. Ciri dan Bentuk Hedonisme

Ada banyak tanda ciri ciri sifat orang yang menganut paham hedonisme, selama mereka masih menganggap bahwa materi adalah tujuan akhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara bagaimana mendapatkan materi baik halal ataupun haaram yang dilarang agama. Menurut Cicerno dalam Russell ciri ciri hedonisme yaitu memiliki pandangan gaya hidup instan, melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir. Menjadi pengejar modernitas fisik. Memiliki relativitas kenikmatan di atas rata rata tinggi. Memenuhi banyak keinginan keinginan spontan yang muncul. Ketika mendapat masalah yang dianggap berat, muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya. Berapa uang yang dimilikinya akan habis.²¹

²¹ Dauzan Diriyansyah Praja, *Potret Gaya Hidup Hedonisme*, Jurnal Sociologie, Vol. 1 No. 3

Melihat ciri ciri tersebut, hedonisme lebih menitikberatkan kepada kebutuhan jasmani daripada rohani. Hedonisme kurang lebih adalah berupa kesenangan sesaat yaitu kesenangan duniawi. Cinta pada dunia beserta segala kemewahan yang terlihat dan dirasakan oleh panca indra manusia. Manusia yang bergaya hidup hedonis tidak memikirkan apa yang terjadi ke depan yang penting senang pada saat itu juga.

4. Faktor Faktor Penyebab Hedonisme

Secara umum ada dua factor yang menyebabkan seseorang manusia menjadi hedonis. yaitu factor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial serta factor intern yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga.²²

a. Faktor Ekstern

Derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan factor yang tak dapat dielakkan. Nilai nilai yang dulu dianggap tabu kini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media internet dan iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Melalui simbol simbol imajinatif media komunikasi massa jelas sangat memperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan, dan keinginan.

b. Faktor Intern

Sementara itu dilihat dari sisi intern, lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang

²² Ibid

mengagungkan kesenangan dan hura hura semata. Binzar Situmorang menyatakan bahwa, ‘‘Kerohanian seseorang menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari hari, khususnya bagi mereka yang suka mengejar kesenangan.’’ Di samping itu keluarga juga memegang peranan terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama terdiri atas dua kata, yaitu pendidikan dan agama. Kata pendidikan secara etimologi berasal dari kata *didik* yang berarti proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui latihan.²³ Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah *paedagogie* kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Menurut Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

²³ Kamus Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, sebagaimana dikutip oleh Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁴

John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah, “Proses pembentukan kecakapan kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Dalam konteks yang sama Ki Hajar Dewantara mengatakan, “Pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya.²⁵ Menurut Prof. H. M. Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik di dalam pendidikan formal maupun informal.²⁶

Pengertian pendidikan menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian atau berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.

Religi berasal dari bahasa latin *relegere* yang berarti kumpulan atau bacaan. Pengertian ini sejalan dengan keadaan sebagai kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun di dalam kitab suci yang selanjutnya menjadi bacaan. Secara istilah agama berarti pengakuan

²⁴ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.15

²⁵ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, sebagaimana dikutip oleh Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.3

²⁶ *Ibid*, hlm. 3

terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi, kekuatan ghaib tersebut menguasai manusia, berarti pula mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang memengaruhi perbuatan manusia. agama dapat pula berarti ajaran ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakannya ajaran ajarannya dengan penuh ketundukan.

Secara terminologi Islam adalah tunduk dan menyerah diri sepenuhnya kepada Allah baik lahir maupun batin dengan melaksanakan perintah perintah Nya dan menjauhi larangan larangan Nya. Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul Nya.

Setelah diuraikan satu per satu istilah dari kata Pendidikan, Agama, dan Islam dapat disimpulkan pengertian Pendidikan Agama Islam secara integral. Banyak pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa, "Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak

setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.²⁷ H. M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah, ”Usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (*kemampuan dasar*) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan,

²⁷Ibid., hlm. 6

dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.²⁸

Jadi disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang didalamnya berisi ajaran ajaran agama islam, ajaran ajaran itu bersumber dari Al qur'an dan hadist. Pendidikan agama Islam bertujuan agar menjadikan manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam menjalankan kehidupan di dunia agar tidak terjerumus ke dalam jurang keburukan.

2. Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan rumusan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Dari kutipan tentang fungsi dan tujuan pendidikan diatas, dinyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama menempati tempat yang strategis secara operasional,

²⁸ Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 130-131

²⁹ *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3

yaitu pendidikan agama mempunyai relevansi dengan pendidikan kehidupan bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Adapun fungsi pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:³⁰

- a. Pengembangan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT serta Akhlak Mulia.

Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, sebagai karsa sila pertama Pancasila, tidak dapat terwujud secara tiba tiba. Manusia beriman dan bertakwa terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu terjadi dan berlangsung seumur hidup manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat.

- b. Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan agama tidak boleh lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum hukum, syarat syarat, kewajiban kewajiban, batas batas dan norma norma yang harus dilakukan dan diindahkan. Pendidikan agama harus memberikan nilai nilai yang dapat dimiliki dan diamalkan anak didik, supaya semua perbuatannya dalam hidup mempunyai nilai nilai agama, memiliki roh yang tidak keluar dari moral agama.

³⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.44

c. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Penyelenggaraan pendidikan nasional pada dasarnya adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia lainnya. Kehidupan bangsa yang cerdas yang dikehendaki oleh rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang telah dijabarkan di atas secara implisit adalah terwujudnya manusia Indonesia yang mempunyai imtak (iman dan takwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Pendidikan agama Islam harus berperan dan berfungsi sebagai rangkaian proses untuk tercapainya peserta didik yang mempunyai kekuatan imtak dan iptek.

d. Fungsi Semangat Studi Keilmuan dan IPTEK

Melalui pendidikan iptek peserta didik dapat lebih memahami betapa agung dan perkasanya Allah yang menciptakan alam semesta ini dalam keadaan tertib (tidak kacau). Di dalam Al Quran banyak ditemukan contoh-contoh baik secara eksplisit dan implisit, menjelaskan bagaimana alam semesta bersama isinya tunduk kepada hukum-hukum Allah. Jika dikembalikan kepada dasarnya, iptek sesungguhnya upaya untuk memenuhi hukum-hukum Allah yang disebut hukum alam. Dengan demikian, pendidikan iptek akan memperteguh kekuatan imtak, ini sesungguhnya yang diharapkan dari peran dan fungsi pendidikan agama Islam, yakni keterpaduan dimensi imtak dan iptek.

3. Tujuan PAI

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan. Menurut Breiter, pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.³¹

Pendidikan dan pembelajaran agama bertujuan mengembangkan dan menanamkan watak berakhlak sesuai dengan kerangka normative agama dan berusaha merubah perilaku seseorang dalam arti luas dan jangka waktu yang lama. Pendidikan dan pembelajaran agama dapat berhasil jika peserta didik ada di posisi batin yang benar untuk menghayati

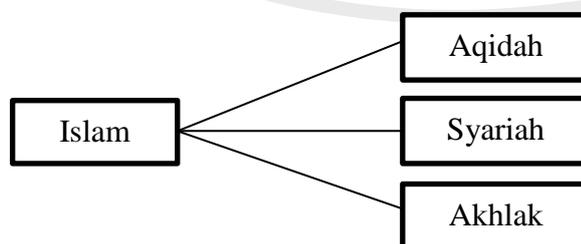
³¹ Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 135

sekaligus melaksanakan akan makna kehidupan yang disinari nilai nilai ilahiah berdasarkan pendidikan agama yang diterima.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan diajarkannya pendidikan agama Islam yaitu untuk memberikan bekal pengetahuan agama kepada peserta didik agar mereka memahami, mengerti kemudian menerapkan ajaran ajaran agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari hari. Pendidikan agama Islam sangat penting untuk mendasari akhlak anak anak yang kelak menjadi generasi penerus bangsa yang baik.

4. Ruang Lingkup PAI

Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan khaliqnya maupun yang berhubungan dengan makhluknya. Sebagaimana diketahui, bahwa ini ajaran islam meliputi masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak).³³ Ketiga aspek aspek akidah, syari'ah dan akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang digambarkan dalam bagan di bawah ini:³⁴



Gambar 2.1 Ruang lingkup PAI

³² Agus Maimun, *Mengajarkan Akhlak Melalui Pendidikan Agama* (Malang: Stain Press, 1976), hlm. 5

³³ Zuhairini & Abdul Ghafur, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, hlm. 45)

³⁴ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga Mutiara, hlm. 73)

a. Pengajaran Keimanan

Aqidah atau keimanan yaitu merupakan hal hal yang berkaitan dengan keyakinan atau aspek *credial* atau *credo*. Aspek ini merupakan bagian yang fundamental. Aspek keyakinan dalam ajaran Islam merupakan pintu masuk ke dalam ajaran Islam dan berpengaruh terhadap seluruh perilaku seorang muslim.³⁵ Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam.³⁶

Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu: percaya kepada Allah, kepada para rasul Allah, kepada para malaikat, kepada Kitab kitab Suci yang diturunkan kepada para rasul Allah, kepada Hari Akhirat dan kepada Qada' dan Qadar. Semua hal yang hal yang rapat hubungannya dengan rukun iman tersebut, termasuk ruang lingkup pengajaran ini, seperti percaya kepada yang gaib yang disebut dalam wahyu, misalnya masalah mati, masalah setan atau jin, masalah azab kubur, alam barzakh dan sebagainya.³⁷

Hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru ialah bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi fungsi jiwa (pembentukan fungsional). Pengajaran lebih banyak bersifat efektif. Murid tidak boleh dibebani hafalan hafalan, atau hal hal yang lebih bersifat pikiran, terutama di sekolah rendah. Yang

³⁵ Ibid

³⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 63)

³⁷ ibid

penting, anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan tentang keimanan.³⁸

b. Pengajaran Akhlak

Kata akhlak diambil dari bahasa Arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat. Kata tersebut mengandung segi segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliqun* yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.³⁹

Menurut Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahdzib al Akhlaq* pengertian akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰ Ahmad Amin dalam bukunya *Al Akhlak* beliau mengatakana, "Khuluq ialah membiasakan kehendak."⁴¹

Setelah dijelaskan secara rinci pendapat dari berbagai para ulama yang berbeda beda, sebenarnya maksudnya tidak berjauhan bahkan artinya berdekatan satu sama lainnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa definisi Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan

³⁸ Ibid

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 151

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: 2004), hlm. 111

perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku. Pendidikan akhlak didasarkan pada ayat-ayat Al-Quran dan Hadist Rasul serta memberi contoh yang baik yang harus diikuti. Di dalam Al-Quran banyak yang menjelaskan untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jelek. Allah tidak akan memerintahkan manusia kecuali hal-hal yang baik bagi mereka dan tidak akan melarang sesuatu kecuali ada hal-hal yang jelek bagi mereka.⁴²

Tujuan mengajarkan akhlak dalam pembelajaran PAI yaitu mendidik siswa supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat. Membentuk kepribadian siswa sebagai seorang muslim sejati. Dan membiasakan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia, sopan santun, halus budi pekerti, adil, sabar, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk.⁴³

Islam sangat mementingkan pendidikan rohani dan membersihkan jiwa dari kedengkian, penipuan, kemunafikan, dan buruk sangka terhadap seseorang tanpa sebab. Jiwa yang kokoh tidak mungkin dicapai kecuali dengan takut kepada Allah SWT, yaitu dengan menanam akidah yang benar dan pendidikan akhlak. Guru harus mengetahui bahwa mendidik

⁴² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 1985), hlm. 195

⁴³ Mahmud Junus, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: CV. Al-Hidayah, 1965), hlm. 65

anak di sekolah harus dimulai dengan menegakkan kebiasaan kebiasaan yang baik dan memperbaiki pengaruh luar yang tidak baik, mungkin telah mempengaruhi jiwanya. Guru harus membimbing agar siswa berakhlak dengan akhlak yang baik sejak kecil.⁴⁴

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak tanduknya sehari hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan supaya orang atau anak berakhlak terpuji menurut ajaran agama Islam.⁴⁵

Pengajaran akhlak adalah salah satu bagian dari pengajaran agama. Pengajaran akhlak itu adalah pengajaran yang membicarakan tentang nilai suatu perbuatan seseorang. Sasaran perbuatan itu meliputi berbagai aspek hubungan. Orang berbuat dalam rangka hubungannya dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan binatang, dengan makhluk Allah lainnya. Pengajaran akhlak membentuk batin seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang buruk baik kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai buruk dan baik itu, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat.

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.70

Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat sifat itu pada diri seseorang secara umum. Sasaran pengajaran akhlak sebenarnya ialah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud, disana iman terhunjam.⁴⁶

Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

1) Kerukunan antar tetangga

Tidak hanya dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini hubungan antar tetangga pun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Sebagai manusia sosial kita harus menjalin hubungan baik dengan tetangga. Sesama warga masyarakat tidak boleh saling mencela.⁴⁷

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 160

2) Peranan Akhlak dalam Pembinaan Remaja

Para orang tua, kaum pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba, pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya). Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak.

Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh dan yang berakhlak. Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana terbentuknya insan kamil (manusia yang sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.⁴⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mempelajari akhlak memiliki manfaat yang luar biasa bagi yang mempelajarinya. Tidak akan pernah merugi bagi orang yang mau mempelajari akhlak dan menerapkannya di kehidupan nyata. Manusia yang berakhlak baik selalu mendapat kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Manusia yang berakhlak

⁴⁸ Ibid

hidupnya akan tentram dan jauh dari permasalahan. Manusia yang berakhlak pasti dengan tidak sengaja akan selalu berbuat baik kepada siapapun, dan dengan apapun termasuk makhluk Allah selain manusia.

c. Pengajaran Syariah

Syariat atau aspek norma atau hukum yaitu ajaran yang mengatur perilaku seorang pemeluk agama Islam. Aspek hukum ini mengandung ajaran yang berkonotasi hukum yang terdiri atas perbuatan yang wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba hamba-Nya. Syariah dalam pengertian yang luas dan menyeluruh itu meliputi seluruh ajaran agama, baik berkaitan dengan akidah, perbuatan lahir manusia dan sikap batin manusia. Atau dengan kata lain syariah itu meliputi iman, Islam dan ihsan. Ada yang menganggap syariah tersebut sama dengan fikih.⁴⁹ Fiqh itu ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan, membahas hukum Islam yang bersumber pada Al Quran, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i.

Hukum yang diatur dalam Fiqh Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram. Disamping itu ada pula dalam bentuk lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdoa dan sebagainya. Masalah-masalah yang diajarkan dalam pembelajaran Fiqh yaitu Ibadat,

⁴⁹ Muhammad Amin, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT.Rosdakarya, hlm. 139-140)

Ahwalusy syakhsiyyah, Muamalat madaniyat, Muamalat maliyat, jinayat, murafat'at, ahkamud dusturiyyah, ahkamud dauliyah.⁵⁰

5. Pengertian Guru PAI

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk mengangkat manusia dari kejahilan kepada pemahaman ajaran agama Islam sebenar benarnya. Dapat dikatakan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk mengajarkan manusia agar mengenal Allah SWT, dan juga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan sungguh sungguh, sehingga selamat dari kesesatan dunia dan akhirat.

Dalam hal ini Saiful Bahri Djamarah mengatakan, "Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah, Guru juga bertugas menanamkan nilai nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimiliki Guru, Guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.⁵¹ Menurut Zakiah Darajat, "Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.⁵²

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.78-80

⁵¹ Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Radika Aditama, 2011), hlm.43

⁵² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm.266

Menurut bahasa, agama adalah ‘ajaran, system yang mengatur keimanan, dan kepribadian kepada Tuhan yang Maha Esa’,⁵³ sedangkan menurut istilah adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan mengadakan hubungan dengan melalui upacara, penyembahan, permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia berdasarkan ajaran agama tersebut. Selanjutnya yang dimaksud agama Islam adalah agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan bukan berasal dari manusia.

Menurut Abdul Rachman Shaleh guru Pendidikan Agama Islam adalah guru mata pelajaran pendidikan agama harus memiliki latar belakang agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dan mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan bagi pendidik yang tidak memenuhi kualifikasi minimum (SD, SMP, dan SMA/SMK, atau bentuk lain yang sederajat adalah sarjana agama), tetapi memiliki keahlian di bidang agama dan diperlukan dapat menjadi pendidik pendidikan agama setelah melalui uji kelayakan dan kesetaraan.⁵⁴

Menurut Muhaimin, Agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam QS. Al-Nahl ayat 125, QS. Al-Syura ayat 15, QS. Ali Imran ayat 104, QS. Al-‘Ashr ayat 1-3. Berdasarkan ayat ayat al Quran tersebut dapat dipahami bahwa

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.5

⁵⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.23

siapa pun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplisitkan nilai relevan dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan agama serta nilainya kepada orang lain.⁵⁵

Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan bahwa, "Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, ataupun potensi psikomotorik."⁵⁶ Memperhatikan pendapat Ahmad Tafsir tersebut, maka guru agama memiliki peran yang penting dalam pendidikan. Guru agama berperan sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah. Guru agama mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik disini mampu mengenal sampai dimana siswa perlu bimbingan dalam suatu ketrampilan khusus agar bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua memerlukan guru yang sabar, cerdas fleksibel, memiliki kemampuan interdisipliner, kreatif dan cerdas.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian guru agama Islam yang berbeda-beda dapat disimpulkan bahwa Guru pendidikan agama Islam yaitu seseorang muslim yang memiliki kemampuan lebih dalam

⁵⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT.Rosdakarya, 2012), hlm.93

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT.Rosdakarya, 2005), hlm.74

bidang agama Islam dan mampu menularkan kemampuan agamanya tersebut kepada orang lain dan bisa memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Seseorang untuk menjadi guru pendidikan agama Islam tidak harus menempuh pendidikan tinggi asalkan dia mempunyai kemampuan lebih dalam bidang agama maka dia wajib menularkan ilmunya kepada orang lain.

6. Tugas Guru PAI

Menurut ahli pendidikan Islam dan juga ahli pendidikan Barat sepakat bahwa tugas Guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas.⁵⁷ Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁵⁸

Guru pendidikan agama Islam memiliki tugas secara sadar untuk membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkn dalam lingkungan keluarga. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal sehingga bermanfaat bagi orang lain. Memperbaiki kesalahan kesalahan dan kekurangan kekurangan dan kelemahan kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari hari. Menangkal dan mencegah pengaruh negative dan menghambat

⁵⁷ Ibid., hlm.78

⁵⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hlm. 37

perkembangannya keyakinan siswa. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Serta mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sama seperti guru mata pelajaran yang lain yaitu mendidik, membimbing dan mengajar peserta didik tetapi guru pendidikan agama Islam memiliki tugas lebih yaitu membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga sejak mereka lahir.

⁵⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 83

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan.⁶⁰ Menurut Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa, "metodologi kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati." David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti tertarik secara ilmiah. Metode kualitatif menurut Denzim dan Lincoln adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁶¹

Kemudian lebih lanjut Moleong menyatakan bahwa, "Penelitian kualitatif berakar pada alamiah sebagai keutuhan. Mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis

⁶⁰ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 145

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hlm. 4

data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif.⁶²

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data data. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata kata, gambar, dan bukan angka. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi, serta bersifat koperatif dan korelatif.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif ini kehadiran penueliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah penulis sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan pengumpulan data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan Lexy. J. Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrument disini dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data.⁶³

Lokasi penelitian adalah SMAN 1 Wungu Kabupaten Madiun, dengan fokus penelitian pada penanggulangan gaya hedonis pada siswa melalui pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI. Dalam hal ini peneliti lebih fokus

⁶² Ibid

⁶³ Ibid

terhadap guru PAI dalam membina akhlak siswa melalui pembelajaran PAI. Dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi berperan serta (participant observation). Karenanya, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subjek atau informan.⁶⁴

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wungu. SMA Negeri 1 Wungu bertempat di Jalan raya Kare 156 Wungu Kabupaten Madiun Telp. (0351) 494070. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan bahwa, SMA Negeri 1 Wungu, Kabupaten Madiun berlokasi di wilayah pedesaan tapi tidak jauh dari perkotaan.

Siswa yang bersekolah di SMAN 1 Wungu berasal dari campuran warga masyarakat kota Madiun dan orang desa wilayah kecamatan Wungu dan kecamatan terdekat yaitu kecamatan Kare. Siswa yang berasal dari kota memiliki pergaulan yang lebih mewah dan lebih bebas daripada siswa yang berasal dari desa. Karena siswa SMA tergolong usia remaja yang mana di usia remaja anak mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan. Mayoritas siswa SMAN 1 Wungu pergaulannya berlomba lomba untuk tampil menjadi siswa yang gaul dan *funky*. Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Wungu

⁶⁴ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Rosdakarya 2006) hlm. 176

selama 2 bulan. Penelitian dimulai sejak tanggal 10 November 2015 dan berakhir pada tanggal 6 Februari 2016.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah darimana sumber data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen dokumen dan lain lain.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan. Jadi data primer ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi. Data primer ini diperoleh dari Guru PAI untuk mendapatkan data dan informasi mengenai proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (dalam sekolah) dan penanggulangan apa saja yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa untuk menanggulangi gaya hedonis. Kepala sekolah untuk mendapatkan data dan informasi mengenai upaya yang mendukung usaha guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonis. Siswa siswi SMAN 1 Wungu Kabupaten Madiun untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan sehari hari baik dalam sekolah maupun di luar jam sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data dari bahan bacaan. Maksudnya yang digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data ini biasanya dalam bentuk surat surat sekolah, notulen

rapat perkumpulan, sampai dengan dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder dari penelitian ini adalah profil sekolah, data guru dan pegawai, data kegiatan islami siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁵ Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis bagaimana akhlak siswa yang sebenarnya sehingga bisa terjerumus dalam pola hidup hedonis. Peneliti datang langsung ke sekolah yang dituju untuk mengamati dan mendapatkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan hal tersebut.

Dalam hal ini menggunakan metode observasi langsung, yaitu peneliti telah mengadakan pengamatan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan obyek penelitian, yang meliputi bagaimana gaya hidup siswa SMAN 1 Wungu yang tergolong gaya hidup hedonisme, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi, fasilitas pendukung proses belajar mengajar.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT.Alfabeta, 2012), hlm. 224

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (informan). Peneliti mewawancarai guru PAI berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu bagaimana upaya membina akhlak siswa untuk menanggulangi pola hidup siswa yang hedonis. Peneliti juga mewawancarai kepala sekolah mengenai bagaimana kinerja guru PAI dalam mengajar serta mewawancarai siswa berkaitan dengan kegiatan atau kebiasaan apa yang sering dilakukan baik di dalam sekolah maupun diluar jam sekolah.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu metode penelitian yang mencari data mengenai hal hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat dan lain sebagainya. Dalam buku metodologi penelitian kualitatif ada dibedakan istilah *documents* dari *records* (bukti catatan). Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. *Dokument* ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁶⁶

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke

⁶⁶Lexy J.Molelong *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Rosdakarya,2012),hlm. 216

dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/veification*.⁶⁷

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek aspek tertentu.

2. Data Display

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaysikan data penulis akan mudah untuk memahami

⁶⁷ Sugiyono, Metode Kualitatif Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 246

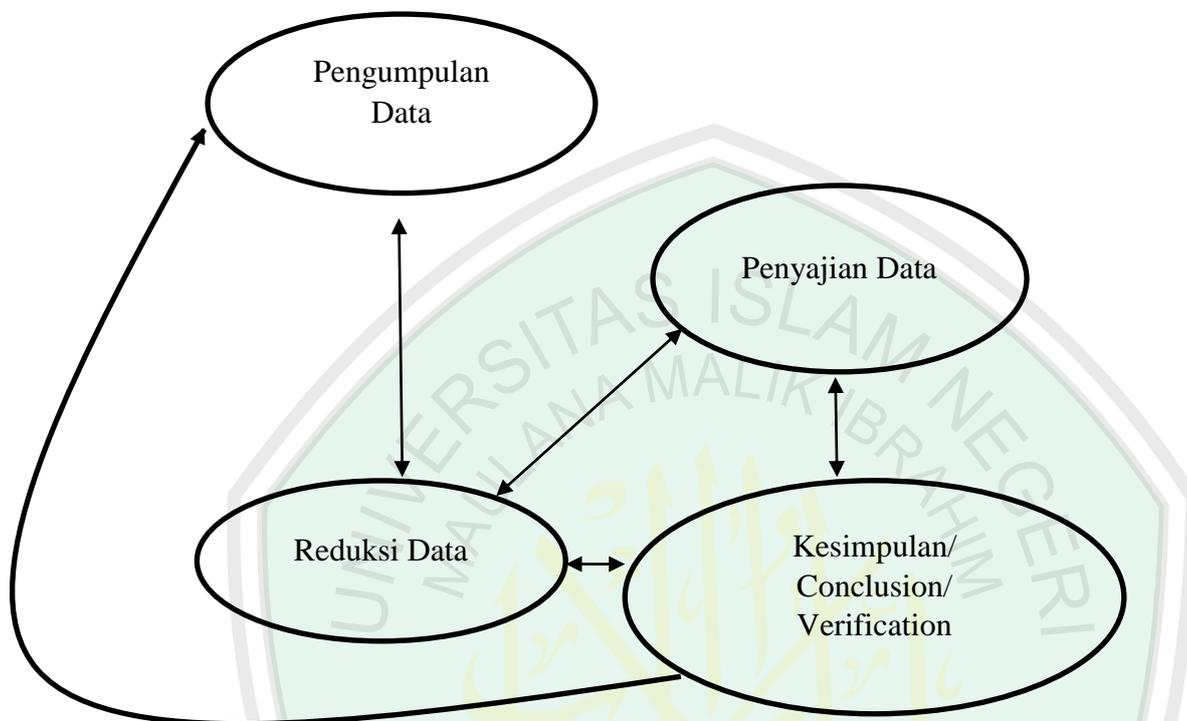
apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami penulis. Disarankan dalam melakukan display data selain dengan teks naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* dan *chart*.⁶⁸

3. Conclusion Drawing/Verification

Menurut Miles and Huberman langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁹

⁶⁸ Ibid

⁶⁹ Ibid



Gambar 3.1: Model analisis Interaktif Miles and Huberman.⁷⁰

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka diperlukan pengecekan ulang dengan tujuan untuk mengetahui keabsahan data hasil penelitian tersebut. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik yang digunakan yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, analisis kasus negatif dan kecukupan referensial.⁷¹

Adapun teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini ialah dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT.Rosdakarya, 2012), hlm. 33-35

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷²

Dalam pengecekan keabsahan temuan ini, peneliti menggunakan metode:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

Dalam penelitian ini peneliti membandingkan keadaan lapangan yang sebenarnya mengenai gaya hidup siswa yang mengarah pada hedonisme dengan cara metode observasi dan dibandingkan dengan pendapat guru PAI dan siswa dengan cara wawancara secara langsung tentang bagaimana gaya hidup siswa yang mengarah pada hedonisme..

b. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

⁷² Lexy J. Molelong *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hlm. 330

Dalam penelitian ini peneliti selain mengobservasi, dan mewawancarai langsung bagaimana gaya hidup siswa yang mengarah pada hedonisme peneliti juga membandingkan data kenakalan siswa yang dimiliki oleh guru BP/BK akibat pengaruh paham hedonisme. Selain itu peneliti juga mendokumentasikan secara langsung tanpa diketahui siswa bagaimana gaya hidup mereka ketika di sekolah.

c. Triangulasi Teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan gaya hidup siswa SMAN 1 Wungu dengan teori hedonisme.

6. Prosedur Penelitian

Tahap penelitian tentang penanggulangan gaya hedonis melalui pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun, yang dibagi menjadi tiga bagian. Tahap tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan yang terakhir tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi dalam penanggulangan budaya hedonis melalui pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun yang

dijadikan rumusan permasalahan untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada tahap pelaksanaan penelitian maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti juga membuat tabel pertanyaan pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku siswa yang tergolong gaya hidup hedonis dengan memberikan angket kepada siswa untuk diisi sesuai dengan kegiatan kegiatan yang dilakukan sehari hari baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Memberikan angket ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak siswa SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun yang tergolong siswa yang bergaya hidup hedonis.

Kedua, mengadakan observasi langsung terhadap kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler pembelajaran PAI yang di dalamnya bertujuan untuk

meningkatkan kualitas akhlak siswa SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun dengan melakukan teknik dokumentasi dan beberapa bentuk kegiatan yang berpengaruh pada perkembangan siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk mengetahui bagaimana cara penanggulangan gaya hedonis melalui pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI. Peneliti menanyakan secara jelas kepada informan dengan metode wawancara secara langsung di sekolah.

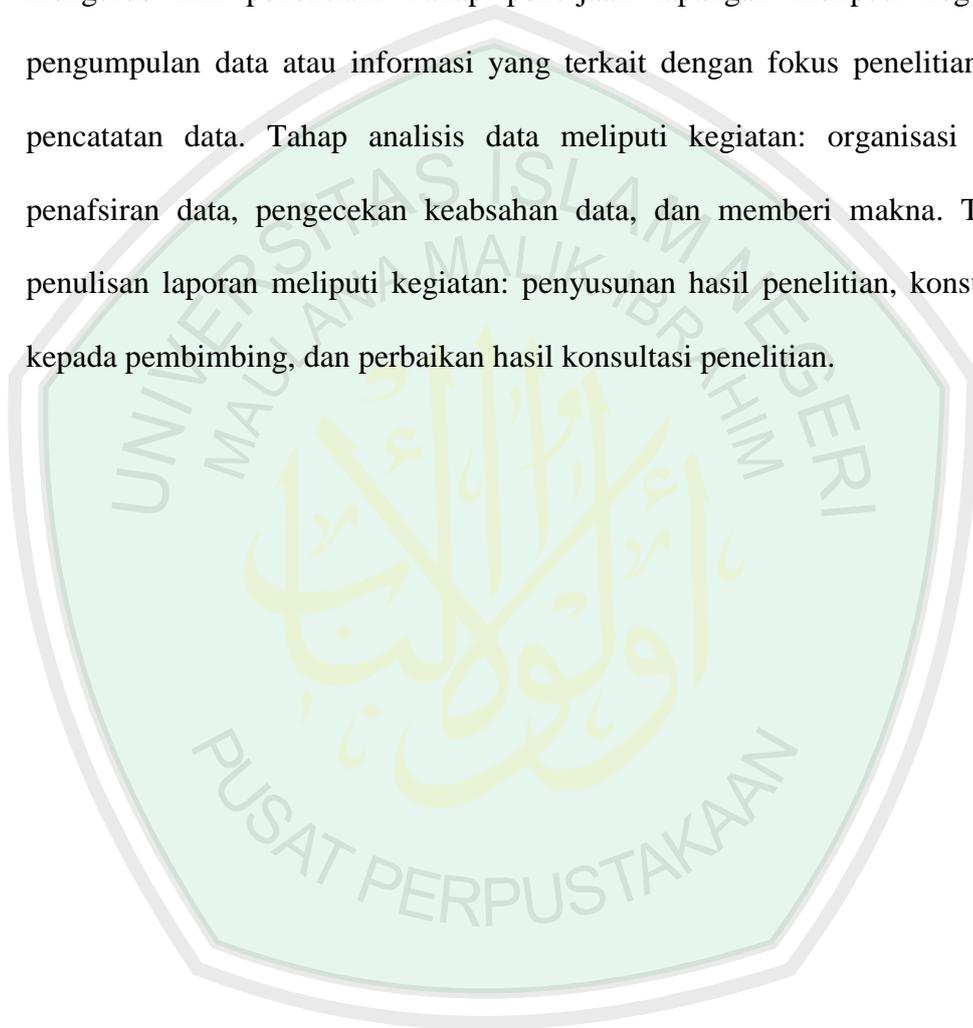
Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal hal yang masih belum terungkap atau masih terloncati. Untuk menghindari kelupaan hal yang ditanyakan maka sebelum melakukan wawancara hendaknya membuat daftar pertanyaan dan menyiapkan kertas dan bolpoin atau alat lainnya untuk menulis hasil wawancara.

Kelima, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan lebih valid data yang diperoleh.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Malang. Tahap sebelum ke lapangan meliputi

kegiatan: menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi kepada dosen pembimbing menghubungi lokasi penelitian, mengurus izin penelitian. Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan: pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data. Tahap analisis data meliputi kegiatan: organisasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna. Tahap penulisan laporan meliputi kegiatan: penyusunan hasil penelitian, konsultasi kepada pembimbing, dan perbaikan hasil konsultasi penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Wungu

NPSN : 20507729

Alamat Sekolah : Jl Raya Kare No. 156 Wungu Madiun

Nama Kepala Sekolah: Drs. HARY PRAPDIWIJONO

2. Visi Misi SMAN 1 Wungu

a. Visi SMA Negeri 1 Wungu

Menjadikan Pribadi Siswa Yang Cakap, Cerdas, Trampil, Mendidik, Dan Inovatif, Serta Berakhlak Mulia.

b. Misi SMA Negeri 1 Wungu

Untuk mewujudkan visi di atas, SMA Negeri 1 Wungu memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pribadi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berbudi pekerti luhur, menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- 2) Mengembangkan pribadi siswa untuk berilmu pengetahuan agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.
- 3) Membekali siswa dengan berbagai ketrampilan agar kelak dapat mengembangkan potensi diri sendiri dan lingkungan demi kesejahteraan bersama.

- 4) Mengembangkan pribadi siswa agar menjadi manusia yang berkarakter bangsa, beretika, bermoral, jujur, dan cinta damai.

3. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Dalam rangka mencapai target kualitas sekolah yang bermutu, tentu tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Pada suatu lembaga sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Untuk sampai pada pencapaian target tersebut, sarana dan prasarana baik secara fisik, lingkungan maupun personal yang terkait haruslah bisa memberdaya-gunakan secara efektif dan efisien. Terkait dengan sarana prasarana, tentunya tidak bisa dilupakan pula perekrutan personal personal yang ahli dalam bidang sarana dan prasarana penunjang perkembangan sekolah. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan lebih rinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Fasilitas Sekolah

No	Nama	Jumlah
1	Ruang Kelas	15
2	Ruang Lab. Fisika	1
3	Ruang Lab. Kimia	1
4	Ruang Lab. Biologi	1
5	Ruang Lab. TIK	1

6	Ruang Lab. Multimedia	
7	Ruang Perpustakaan	1
8	Ruang Kepala Sekolah	1
9	Ruang Guru	1
10	Ruang Tata Usaha	1
11	Ruang Konseling	1
12	Ruang UKS	1
13	Gudang	
14	Kamar Kecil Guru	2
15	Kamar Kecil Siswa	10
16	Ruang Ibadah	1

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Wungu 2015

4. Kondisi Ketenagaan

a. Data guru dan penjaga sekolah

Dalam rangka pembagian tugas yang ada di sekolah, maka dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

DATA GURU DAN PENJAGA SEKOLAH SMA NEGERI 1 WUNGU

No	Mapel	Jml Guru	Ijazah		Sertifikat Pendidik	
			≥ S1 / D4	Blm S1	Sudah	Belum
1	Pend.Agama	1	S1/S 2		Sudah	
2	Bhs. Indonesia	4	S 1/S2		Sudah	
3	PKn	1	S 1		Sudah	
4	Matematika	2	S 1		Sudah	
5	Fisika	2	S 1		Sudah	
6	Kimia	2	S 1/S2		Sudah	
7	Biologi	2	S 1		Sudah	
8	Geografi	1	S 1		Sudah	
9	Ekonomi	2	S 1		Sudah	
10	Sosiologi	1	S 1		Sudah	
11	Sejarah	1	S 1	D3	Sudah	
12	Bhs. Inggris	2	S 1			Belum
13	Penjasorkes	1	S 1		Sudah	
14	Seni Budaya	1	S 1		Sudah	
15	PLH	1	S 1		Sudah	
16	BP/BK	2	S 1		Sudah	
17	Bhs Jerman	1	S 1		Sudah	

Jumlah Keseluruhan	29	29	1	28	2
--------------------	----	----	---	----	---

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Wungu 2015

5. Kondisi Siswa

Siswa di SMA Negeri 1 Wungu dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dari kuantitas dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Siswa SMAN 1 Wungu

No	Kelas	Jurusan	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Rata - rata siswa/rombel	Ket.
1	X	-	116	5	22	Kelas X belum ada penjurusan
2	XI	1. IPA	26	1	26	
		2. IPS	49	2	24	
		3. Bhs	-	-	-	
3	XII	1. IPA	62	3	21	
		2. IPS	44	2	22	
		3. Bhs	-	-	-	

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Wungu 2015

6. Data Gaya Hidup Siswa yang Mengarah pada Hedonisme

Tabel 4.4

Tabel Pengamatan

No	Informan	Indikator Gaya Hidup yang Mengarah pada Hedonisme								
		A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	Informan									
2	Informan									
3	Informan									
4	Informan									
Jumlah										

(Sumber : Hasil pengamatan 1 dengan acuan indikator dari Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: PT.Rajawali Press, 2006), hlm. 165)

Keterangan :

- A. Berpakaian tidak dimasukkan
- B. Rambut disemir
- C. Berpakaian menampakkan bentuk tubuhnya
- D. Berpakaian tidak memenuhi atribut sekolah
- E. Memakai perhiasan atau *accessories* yang berlebihan.
- F. Bergaya dengan gadget
- G. Bergaya dengan barang bermerk/ *branded*
- H. Berkata jorok di lingkungan sekolah
- I. Memakai sepatu dengan warna yang tidak sesuai dengan aturan sekolah

Tabel 4.5

Data Pelanggaran Siswa SMAN 1 Wungu bulan September – November 2015

No	Tanggal	Nama Siswa	Kelas	Masalah	
1	7-9-2015	Tomi dan Martino	XB	Nongkrong di warung ketika upacara karena terlambat	Diperingatkan agar tidak diulangi lagi
2	17-9-2015	Septi Atik	XC	Pacaran dengan Helmi XD	Disarankan tidak berlebihan
3	5-10-2015	Desanti Mentari Larasati	XII IPS 1	Pacaran dengan Bagus	Diperingatkan agar tidak berlebihan
4	12-10-2015	Bunga	XII IPA 1	Jam 11 malam digrebek 3 orang karena berlebihan mesum di jatirogo (rumah cowok)	Orang tua dipanggil ke sekolah
5	17-10-2015	Mawar	XC	Yuliana berpacaran dengan Agam agak berlebihan	Diperingatkan agar tidak berlebihan
6	26-10-2015	Melati Zainal Arifin	XD XE	Pacaran yang berlebihan	Diperingatkan agar tidak berlebihan
7	27-10-2015'	Kamboja	XI IPS 2	HP diambil Bu Rahayu terkait isinya banyak foto foto porno	HP diambil Orang tua
8	29-10-2015	Dicky dan Taufan	XB	Sering tidak masuk sekolah	Diperingatkan agar masuk sekolah
9	6-11-2015	Tomy dan Dedy	XB	Ketika jam pelajaran bahasa Jawa sering menghilang	Sekolah mengkonfir

				(colut)	masi dengan orang tua apakah pulang beneran.
10	10-11-2015	Taufan	XB	Sering tidak masuk sekolah	Disarankan untuk diantar orang tua dan orang tua disarankan untuk memberikan pengawasan yang lebih
11	12-11-2015	Anggrek	XI IPS 1	Hamil 6 Bulan	<i>Home visit</i>
12	13-11-2015	Ajeng Meili	XI IPA 1	Pacaran dengan Edo XI IPS 1	Diperingatkan agar tidak berlebihan
13	14-11-2015	Erit Meili	XC	HP dirampas karena saat guru menjelaskan selalu dibuat mainan	Diperingatkan apabila diulang lagi HP diambil orang tua
14	18-11-2015	Arum dalu	XII IPA 1	Tersebar foto porno dengan mantan salah satu siswa SMA 1 Wungu	Dipanggil, disarankan tidak mengulangi kembali dan disarankan untuk

					dihapus.
15	19-11-2015	M. Nur Mufid	XII IPS 2	Berkata jorok pada Bu Rahayu	Orang tua dipanggil ke sekolah
16	21-11-2015	Dimas	XI IPS 1	Absensi terlalu banyak	Diperingat kan agar mau masuk sekolah
17	24-11-2015	Dani	XII IPA 3	2X Diperingatkan rambut panjang dan tidak rapi	Diperingat kan agar segera memotong dan merapikan
18	25-11-2015	Candra Dicky Weda Desan	XC XD XI IPS 2 XI IPA 1	Rambut panjang dan tidak dirapikan	Diperingat kan agar segera memotong dan merapikan

(Sumber: Catatan Guru BP/BK SMAN 1 Wungu)

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 1 Wungu yang Mengarah Pada Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup yang tujuan dalam hidupnya adalah kenikmatan dunia tanpa memikirkan masa depan yang akan datang. Gaya hidup siswa SMAN 1 Wungu yang mencerminkan gaya hidup hedonisme diantaranya adalah kebanyakan mereka memakai seragam tidak dimasukkan, siswa putri memakai baju terlalu pres, memakai hijab memperlihatkan rambutnya, rambut yang disemir, mayoritas siswa tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, rambut dipanjangkan untuk siswa cowok, dan kebanyakan siswa SMAN 1 Wungu memakai sepatu warna yang aturan sebenarnya adalah diwajibkan memakai sepatu hitam dan ada juga siswa yang nongkrong di warung ketika jam sekolah. Siswa cowok cewek bergaul jadi satu dan sekarang zaman sudah modern mayoritas siswa terpengaruh oleh gadget yang mana gadget itu memiliki pengaruh negatif yang besar sekali bagi anak yang mempersalahgunakan pemakaiannya.⁷³

Ketika upacara bendera terlihat banyak sekali siswa yang atributnya tidak lengkap. Ada siswa yang tidak memakai dasi ada siswa yang tidak memakai topi. Dan ada juga siswa yang ramai sendiri ketika upacara sedang berlangsung. Mereka tidak takut dengan guru yang ada di belakang mereka. Mereka sudah terbiasa melanggar dan tidak takut

⁷³ Hasil pengamatan ketika sebelum bel masuk sekolah pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 06.45 di SMAN 1 Wungu

dengan hukuman.⁷⁴ Seperti yang di ungkapkan oleh guru PAI yang mana beliau satu satunya guru PAI yang ada di SMAN 1 Wungu, beliau mengatakan:

“Kebiasaan yang tidak sesuai dengan aturan disini yang paling sering dilakukan anak anak itu memakai pakaian yang tidak mau dimasukkan, siswa putri memakai baju terlalu pres, kemudian yang memakai kerudung kelihatan rambutnya, rambutnya ada yang disemir. Itu semua mereka Cuma ingin bergaya tapi tidak sesuai sama aturan. Tidak Cuma itu saja di sekolah ini sudah diberi aturan selama jam pelajaran siswa dilarang keluar dari gerbang sekolah tapi ya masih ada saja yang jam istirahat keluar membawa motor ke warung kopi, rokok cangkruan disana. Kalau saya tau pasti ya langsung saya tegur tapi saya kan juga tidak mungkin akan mengawasi satu per satu siswa. Kemudian kalau ada cewek dan cowok duduk berdua langsung saya tegur dengan kalimat ‘*Tajlisu ar rijalun ma’a rijal wa an’nisaun ma’a nisa*’.” Sekali diperingatkan mereka masih nurut tapi saya tidak tahu kalo sudah diluar jam sekolah. Ada lagi belum lama ini ada salah satu siswa yang pelajaran saya bermain handphone untuk mendengarkan musik dan ketika saya tegur dia malah membantah “Ini kan Handphone saya dan dengerin musik kan buat saya juga”. Sebenarnya banyak yang mainan handphone di dalam kelas tidak tahu mereka itu smsan atau ngapain tapi tidak ketauan. Kalau kelihatan saya pasti langsung saya rampas. Diawal pelajaran saya sudah mengingatkan kalau tidak boleh bermain handphone saat pelajaran.”⁷⁵

Pernyataan di atas merupakan kebiasaan hedonis yang diketahui oleh Guru PAI ketika di sekolah. Guru PAI tidak bisa memantau sepenuhnya kebiasaan siswa siswinya. Tetapi peneliti ketika penelitian mengambil data kebiasaan siswa ketika dirumah melalui wawancara dengan siswa secara langsung. Peneliti berwawancara dengan salah satu siswa yang bertempat tinggal di desa yang mana desa tersebut desa tetangga dengan alamat sekolah. Siswa tersebut bernama Dewi, Dewi ketika diwawancarai dia

⁷⁴ Hasil pengamatan ketika upacara bendera pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 07.00 di SMAN 1 Wungu

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Siroj (*selaku guru Pendidikan Agama Islam*) pada tanggal 16 November 2015 pukul 08.30 WIB, bertempat di ruang guru

bercerita kebiasaan apa yang dilakukan setiap hari ketika di luar sekolah, dia berkata:

Sehabis pulang sekolah biasanya saya langsung pulang. Kegiatan kalau dirumah habis pulang sekolah jam 1 ganti baju, terus makan kadang langsung maen sama teman, kadang ya dirumah nonton TV sama BBM an.⁷⁶

Ketika peneliti menanyakan maen kemana, Dewi berkata:

Saya biasanya main dirumah teman. Teman teman biasanya ngumpul bareng disana. Kita ngumpul guyon bareng soalnya kalau dirumah terus bosan nggak ada temannya. Kalau ngumpul bareng teman teman kan bisa ngrumpi bareng, curhat curhatan gitu Mbak.⁷⁷

Siswa lebih suka berkumpul bersama teman temannya daripada berdiam dirumah atau membantu orang tua. Dia merasa kesepian ketika tidak berkumpul dengan teman teman. Dia menganggap teman merupakan salah satu hiburan yang membuat mereka tidak kesepian. Ketika peneliti menanyakan ketika bermain dirumah teman, mereka berkumpul bareng bersama cewek apa cowok juga, Dia menjawab:

Ya campur Mbak, ada temenku cowok juga. Ada temanku yang punya pacar dan pacarnya diajak. Terus pacarnya temenku bawa teman lagi. Jadi kita ya ngobrol bareng bareng.⁷⁸

Salah satu jawaban yang diungkapkan oleh salah satu siswa SMAN 1 Wungu yang bernama Dewi dengan percaya diri dia menjawab dengan jujur apa yang ditanyakan oleh peneliti. Melihat kegiatan yang dilakukan di luar sekolah seperti di atas dikhawatirkan mereka kurang control etika

⁷⁶ Wawancara dengan saudari Dewi (selaku siswi SMAN 1 Wungu) pada tanggal 16 November 2015 pukul 09.45 WIB, bertempat di depan kelas

⁷⁷ Wawancara dengan saudari Dewi (selaku siswi SMAN 1 Wungu) pada tanggal 16 November 2015 pukul 09.45 WIB, bertempat di depan kelas

⁷⁸ Wawancara dengan saudari Dewi (selaku siswi SMAN 1 Wungu) pada tanggal 16 November 2015 pukul 09.45 WIB, bertempat di depan kelas

yang benar ketika bergaul. Peneliti menanyakan apa yang dilakukan oleh teman yang pacaran itu. Dewi menjawab:

Haduh Mbak kita itu biasanya jadi obat nyamuk. Mereka berdua mojak cuekin kita ini. Ya sudah kita ngrumpi sendiri. Kadang kita juga maen bareng di Grape, kalau nggak gitu di Ngebel. Tapi kalau hari minggu atau hari libur. Kalau hari masuk nggak berani Mbak.⁷⁹

Pernyataan yang diungkapkan oleh Dewi diatas, siswa SMAN 1 Wungu ketika di luar sekolah pergaulannya lebih bebas karena tidak diawasi oleh Guru. Dengan bukti mereka berani maen bersama teman temannya cewek cowok jadi satu. Padahal guru PAI ketika di sekolah sudah menegur dengan kalimat “Tajlisu ar rijal ma’a rijal wa nisa’ ma’an nisa”. Sindiran tersebut menjelaskan bahwa cowok cewek kalau bukan muhrim dilarang untuk bercampur. Tetapi mereka saat ini sedang menjalani masa masa pubertas. Masa senang senangnya berpacaran, bahkan mereka yang jomblo akan diledek oleh teman temannya. Dan pasti yang jomblo dibilang tidak gaul. Seperti itu merupakan salah satu contoh kebiasaan hedonis. Mereka pacaran yang dirasakan hanya senang senang tanpa memikirkan masa depannya. Apalagi kalau mereka berpacaran sudah melalui batas dengan pasti mereka akan rugi di kemudian harinya.

Peneliti berwawancara dengan salah satu siswa yang bernama Niken. Niken merupakan siswa yang bertempat tinggal di kota Madiun. Dia tidak sekolah di SMAN 1 Wungu. Niken merupakan salah satu siswa yang berdandan stylish. Ketika peneliti menanyakan apa yang berdandan

⁷⁹ Wawancara dengan saudari Dewi (selaku siswi SMAN 1 Wungu) pada tanggal 16 November 2015 pukul 09.45 WIB, bertempat di depan kelas

stylish. Ketika peneliti menanyakan apa yang dilakukan ketika di luar sekolah, dia menjawab:

Ehm..saya kadang maen sama temen temen di suncity. Ya sama teman satu sekolah ini Mbak, pulang sekolah gitu langsung kesana. Tempat andalan nongkrong kita di food courtnya suncity. Kita makan kadang ya cuman beli minum terus selfie. Kadang juga di latte itu Mbak nongkronge. Kalau lagi pengen beli accessories ya ke strawberry.⁸⁰

Pernyataan yang diungkapkan Niken merupakan contoh pergaulan siswa hedonis. Salah satu bentuk gaya hidup hedonis suka nongkrong di café, shopping di mall. Mereka ternyata siswa yang suka menghabiskan waktu diluar jam sekolah untuk nongkrong di mall, di café, shopping. Peneliti menanyakan mengapa mereka pergi maen ketika pulang sekolah tidak ketika hari libur. Niken menjawab:

Kalau pulang kerumah dulu gak dibolehin keluar lagi Mbak sama orang tua. Jadi pas pulang sekolah kita langsung maen nanti baru pulang kerumah.⁸¹

Niken menjelaskan sebenarnya orang tua tidak memperbolehkan mereka maen, tetapi mereka pengen maen dan akhirnya mereka berbohong kepada kedua orang tua mereka. Mereka lebih memilih membohongi kedua orang tua demi kesengan mereka. Siswa yang mempunyai akhlak yang baik mereka akan takut ketika berbohong kepada kedua orang tua karena berbohong termasuk salah satu perbuatan dosa. Ketika peneliti menanyakan alasan mengapa orang tua tidak mengizinkan, dia menjawab:

⁸⁰ Wawancara dengan saudari Niken (selaku siswi SMAN 1 Wungu) pada tanggal 16 November 2015 pukul 10.36 WIB, bertempat di depan kelas

⁸¹ Wawancara dengan saudari Niken (selaku siswi SMAN 1 Wungu) pada tanggal 16 November 2015 pukul 10.36 WIB, bertempat di depan kelas

Soale kalau kita main terus akan habisin uang Mbak. Tapi kita kan juga pengen refresing. Sumpek habis sekolah, kadang juga ada masalah sama pacar. Kalau kita jalan jalan kan paling nggak bisa merefresing otak.⁸²

Mereka melampiaskan masalah, melampiaskan penat dengan cara nongkrong di café, jalan jalan di mall. Padahal kedua orang tua mereka sudah melarang. Mereka ingin bersenang senang tanpa menghiraukan larangan orang tua. Seharusnya kalau anak yang punya kebiasaan baik, akhlak yang baik, siswa tersebut akan nurut kepada kedua orang tua.

Setelah mengamati data siswa yang melanggar aturan yang dicatat oleh petugas BP/BK siswa SMAN 1 Wungu banyak yang pacaran dan pacarannya berlebihan melebihi batas normal bahkan ada yang hamil, kemudian siswa yang tidak bisa menyaring manfaat baik dan buruknya gadget ada yang terjerumus ke dalam foto porno yang mana dibuktikan dengan beberapa handphone siswa yang didalamnya terdapat foto yang tidak pantas. Adapula yang mereka menyalahgunakan gadget dengan cara dibuat mainan ketika pembelajaran. Kemudian banyak juga siswa yang sering bolos sekolah dan colut ketika pelajaran tertentu.⁸³ Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru BP/BK SMAN 1 Wungu yang bernama Bapak Wibisono, beliau mengatakan:

“Kenakalan siswa disini itu bermacam macam, mulai dari siswa sering terlambat, pacaran, membolos sekolah, colut ketika pelajaran tertentu dan bahkan ada yang pura pura konsultasi kesini (Ruang BP/BK) demi untuk izin menghindari salah satu pelajaran, kemudian pas jam pelajaran keluar dari kelas rokok di WC atau nokrong di WTS (Warung Tengah Sawah).

⁸² Wawancara dengan saudari Niken (selaku siswi SMAN 1 Wungu) pada tanggal 16 November 2015 pukul 10.36 WIB, bertempat di depan kelas

⁸³ Hasil pengamatan yang bersumber dari catatan BP/BK SMAN 1 Wungu pada tanggal 4 Januari 2016 pukul 08.13 di ruang BP/BK

Sebenarnya tidak diperbolehkan keluar gerbang sekolah sebelum pulang sekolah tetapi mereka pandai berbohong kepada satpam dengan berbagai macam alasan yang membuat mereka bisa keluar dari gerbang sekolah pada waktu pelajaran.⁸⁴

Ketika peneliti melakukan penelitian pada waktu upacara, banyak siswa yang memakai sepatu warna tidak hitam polos. Mereka banyak yang memakai sepatu berwarna dan banyak yang atributnya tidak lengkap. Ada yang tidak memakai topi ada yang tidak memakai dasi. Di dalam sekolah tersebut ada hukuman bagi siswa yang melanggar aturan.⁸⁵ Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru Geografi yang bernama Bapak Anas yang asal rumah beliau yaitu Jombang, beliau mengatakan:

“Hukuman bagi siswa yang melanggar pasti ada. Mereka yang melanggar dipanggil kemudian dihukum. Kadang mereka dihukum untuk membersihkan kamar mandi, kadang juga dihukum untuk membersihkan lapangan sekolah.”⁸⁶

Pernyataan di atas merupakan contoh kebiasaan hedonis yang dilakukan siswa SMAN 1 Wungu. Mereka secara biologis masuk dalam kalangan remaja. Masa remaja merupakan masa masa yang mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan. Dan masa masa dimana mereka mencari jati diri mereka. Mereka ingin dipandang lebih oleh teman temannya. Mereka berlomba lomba untuk tampil gaul dan funky. Untuk memperoleh gelar gaul siswa berani membantah guru dan mereka lebih memilih melanggar aturan yang sudah ditentukan. Kebiasaan hedonis yang dilakukan siswa

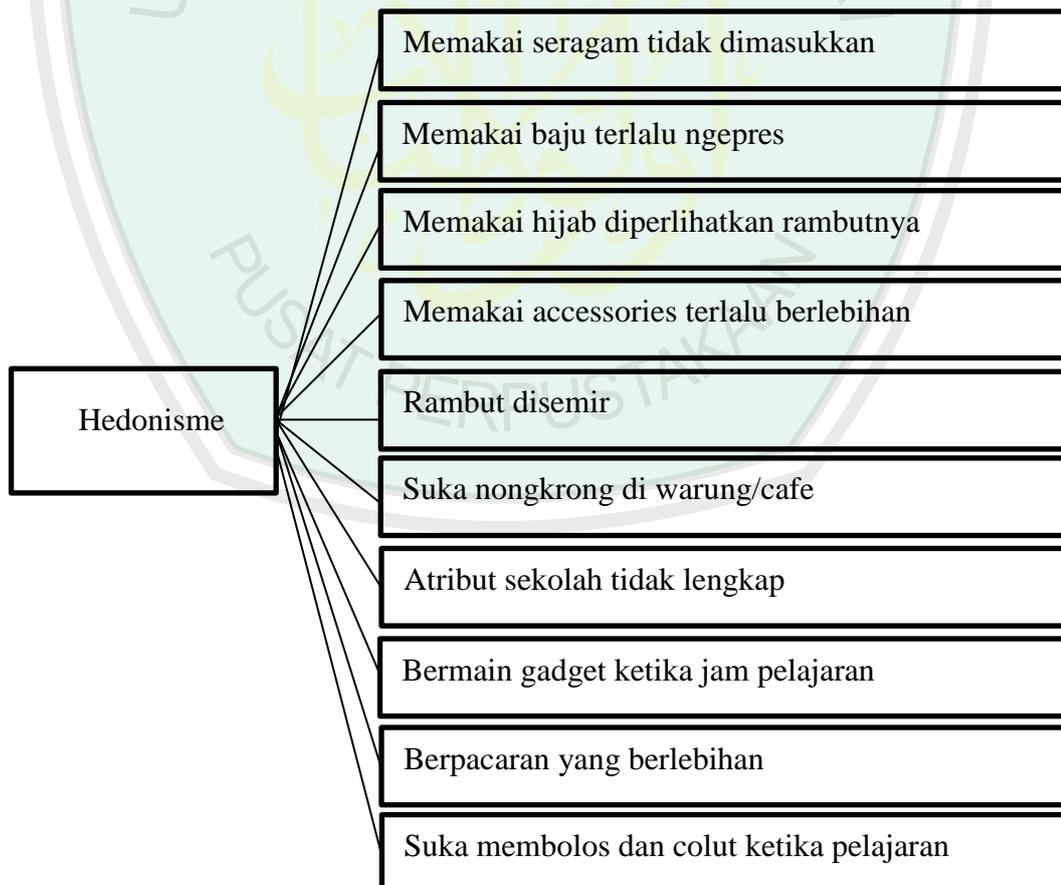
⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Wibisono (selaku guru BP/BK) pada tanggal 4 Januari 2016 pukul 08.13 di ruang BP/BK

⁸⁵ Hasil pengamatan ketika upacara bendera pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 07.00 di SMAN 1 Wungu

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Anas (Selaku guru Geografi) pada tanggal 4 Januari 2016 pukul 07.10 ketika upacara bendera di lapangan upacara SMAN 1 Wungu

merupakan bawaan dari siswa itu sendiri karena akhlak mereka yang masih rendah. Untuk mengukur luas sempitnya pengetahuan akhlak siswa bisa dilihat dari kebiasaan yang setiap hari dilakukan. Siswa yang mempunyai kebiasaan hedonis mayoritas tidak mau memahami dan mengartikan tata tertib dan syariat islam sehingga mereka melanggar. Mereka acuh terhadap aturan yang sudah dibuat. Yang terpenting dalam prinsip mereka apa yang dilakukan yang penting menyenangkan dan tidak memikirkan akibat perbuatan yang dilakukan.

Indikator Gaya Hidup Hedonis Siswa SMAN 1 Wungu



Gambar 4.1 Gaya hidup hedonisme siswa SMAN 1 Wungu

2. Usaha Guru PAI dalam Menanggulangi Gaya Hedonis Melalui Pembinaan Akhlak dalam Pembelajaran PAI.

Dalam menggunakan metode observasi dan wawancara, dalam skripsi ini akan menyajikan hasil data yang ditemukan yaitu usaha yang dilakukan untuk penanggulangan gaya hidup hedonis melalui pembelajaran PAI. Guru PAI memiliki peranan penting dalam usaha penanggulangan ini. Semua guru mempunyai kewajiban memberikan pengarahan yang baik kepada peserta didiknya namun guru PAI memiliki tugas lebih berat untuk mengarahkan akhlak peserta didik melalui pembelajaran PAI baik dalam pembelajaran di kelas maupun diluar jam pembelajaran untuk menanggulangi gaya hidup siswanya yang hedonis, beliau mengatakan:

Usaha yang saya lakukan yaitu dengan cara menegur secara langsung baik itu di jam pelajaran saya maupun di luar jam pelajaran saya. Pokoknya ketemu anak yang tingkah lakunya agak melenceng dari aturan langsung saya tegur dengan lisan. Ketika nanti ketemu anak itu di pelajaran saya, di awal pelajaran saya singgung sebentar sebagai pengantar tentang bagaimana tingkah laku yang baik yang tidak melenceng dari aturan.⁸⁷

Dari pernyataan di atas merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru PAI SMAN 1 Wungu yang secara sungguh sungguh ingin menanggulangi siswa yang bergaya hidup hedonis. Beliau mengingatkan secara langsung siswa siswa yang mencerminkan perbuatan yang melenceng dari aturan. Mengingat secara langsung merupakan salah

⁸⁷ Wawancara dengan bapak Siroj (*selaku guru Pendidikan Agama Islam*) pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 08.03 WIB, bertempat di depan ruang guru

satu usaha yang paling mudah untuk merubah kesalahan siswa karena secara langsung siswa mengetahui kesalahan apa yang mereka lakukan.⁸⁸

Usaha guru PAI yang menegur secara langsung ketika ada siswa yang berkebiasaan hedonis dan memberikan materi penguatan untuk meluruskan kebiasaan yang bagaimana yang seharusnya dibiasakan oleh siswa memberikan perubahan sedikit demi sedikit. Meskipun ada yang berubah seperti semula lagi adapula yang memberikan perubahan yang lanjut menjadi lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI, beliau mengatakan:

Perubahan ya ada meskipun kadang cuma sedikit sekali. Setelah saya peringatkan ada yang sedikit sedikit berubah. Ada yang berubah terus lebih baik, ada juga yang berubah baik seketika nanti kalau sudah terpengaruh temannya lagi ya kembali lagi seperti semula. Karena memang mereka masa masa SMA itu masa masa yang mudah sekali terpengaruh oleh teman temannya dan kadang kalau bertingkah laku benar dibilang sok alim dan tidak gaul oleh teman temannya. Anak itu malu kalau dibilang alim. Saya juga heran sama anak anak itu.⁸⁹

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki karakter akhlak yang bermacam macam. Ada siswa yang sadar akan kesalahannya setelah dinasehati dan mereka mau mengubah kebiasaan yang melenceng yang hedonis itu menjadi kebiasaan yang baik. Adapula siswa yang berubah seketika kemudian kembali lagi berkebiasaan hedonis. Siswa yang akhlaknya baik biasanya dirumah memang sudah dibiasakan bergaya hidup yang baik. Karena pendidikan orang tua dirumah sejak kecil

⁸⁸ Hasil Pengamatan di SMAN 1 Wungu ketika pembelajaran pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 08.46

⁸⁹ Wawancara dengan bapak Siroj (*selaku guru Pendidikan Agama Islam*) pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 08.03 WIB, bertempat di depan ruang guru

itu sangat berarti daripada ribuan ilmu yang diberikan di masa sekolah akan tetapi kurang pembiasaan.

Guru agama di SMAN 1 Wungu juga memiliki program *controlling* secara tidak langsung aktivitas siswa di luar jam sekolah. Beliau membuat lembar *controlling* yang diisi oleh siswa secara jujur aktivitas yang dilaksanakan setiap hari dirumah. Mulai dari kegiatan sholat lima waktu, sholat dhuha, sholat tahajud, sholat rawatib, puasa sunnah, membaca buku islami, olahraga, tidak pacaran. Pak Siroj berkata:

Program keagamaan di sekolah sini itu sholat dhuhur berjamaah di mushola setiap hari. Siswa yang mengikuti hanya sedikit sekali hanya 15 sampai 20 orang. sholat dhuha di mushola tapi tidak berjalan, kemudian sebelum dimulai pelajaran semua siswa diwajibkan membaca Alquran selama 10 menit. Dibuat program membaca Al-Quran bertujuan agar siswa terbiasa membaca Al-Quran. Terus ketika bulan puasa diadakan pondok Romadhon. Ada juga siswa yang bolos ketika itu. Kesadaran akan agama disini itu masih sangat rendah. Saya sudah memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mau mengikuti pondok romadhon tapi dianggap gampang oleh siswa. Mereka lebih memilih menulis pernyataan di atas kertas bahwa tidak akan mengulang perbuatannya yang di tanda tangani orang tua dan kepala sekolah daripada mengikuti kegiatan pondok romadhon. Siswa sini itu tidak nakal tapi ndablek. Kemudian saya juga memberikan lembar *controlling* kegiatan siswa selama dirumah. Saya menyuruh untuk diisi secara jujur. Tetapi ada saja siswa yang tidak mau mengumpulkan.⁹⁰

Dengan adanya program *controlling* di luar jam sekolah guru PAI dapat memantau kegiatan yang dilakukan siswanya selama dirumah. Lembar *controlling* diberikan di awal bulan dan dikumpulkan bulan berikutnya. Kemudian guru mengevaluasi lembar *controlling* tersebut. Guru PAI akan menegur siswa yang tidak mengumpulkan lembar

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Siroj (*selaku guru Pendidikan Agama Islam*) pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 08.03 WIB, bertempat di depan ruang guru

controlling dan memberikan bimbingan khusus buat mereka yang tidak mau mengikuti program tersebut.

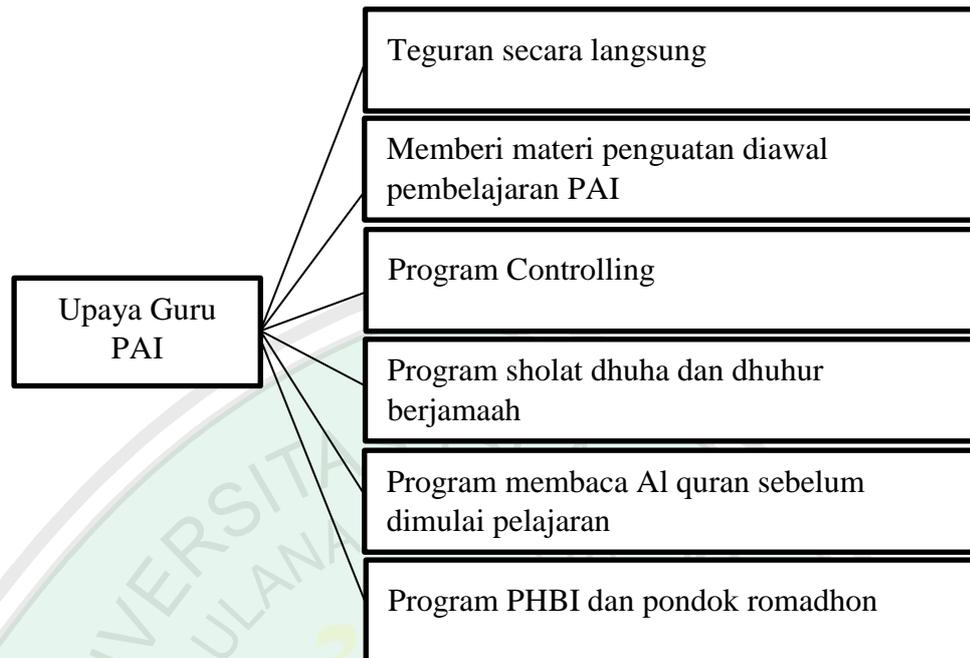
Untuk membantu usaha yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme, guru BP/BK bekerja sama dengan kesiswaan dan guru untuk mengoprasikan siswa-siswa yang melanggar aturan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wibisono selaku guru BP/BK, beliau mengatakan:

“Biasanya kita melaksanakan operasi untuk siswa yang melanggar. Macam operasi disini ada 2 macam, operasi rutin dan operasi sesuai kebutuhan. Operasi rutin itu dilaksanakan setiap satu bulan sekali tetapi tidak diketahui kapan pelaksanaannya. Sedangkan operasi sesuai kebutuhan maksudnya operasinya itu dilakukan ketika ada kasus tren terbaru. Misalnya lagi memarak pornografi. Berarti kita mengadakan operasi handphone untuk dilihat isinya apa ada gambar pornografi atau tidak.”

⁹¹

Dari hasil observasi wawancara dari Bapak Siroj selaku guru PAI di SMAN 1 Wungu mengenai usaha apa yang dilakukan untuk menanggulangi gaya hidup hedonis melalui pembelajaran PAI ternyata kurang menghasilkan hasil yang maksimal. Dengan usaha menegur secara langsung dan memberikan materi penguatan di awal pembelajaran PAI ternyata belum bisa berhasil sepenuhnya. Merubah kebiasaan sama dengan merubah akhlak atau menata akhlak siswa. Meluruskan akhlak siswa yang awalnya melenceng menjadi lurus memang perlu usaha yang lebih keras lagi. Karena merubah akhlak seseorang tidak mudah sesuai dengan akhlak pribadi yang dirubah.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Wibisono (selaku guru BP/BK) pada tanggal 4 Januari 2016 pukul 08.13 di ruang BP/BK



Gambar 4.2 Upaya Guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme

3. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dan Upaya Menghadapi Kendala dalam Usaha Penanggulangan Gaya Hidup Hedonis

Kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonis yang menjadi kebiasaan siswa yaitu:

SDM siswa rendah dan kurangnya pengetahuan tentang agama sehingga akhlak siswa jelek dan mempunyai kebiasaan yang jelek yang melanggar aturan. Lingkungan juga sangat mempengaruhi gaya hidup siswa. Siswa yang bertempat tinggal di lingkungan yang baik akan terpengaruh baik pula begitupun sebaliknya.⁹² Bapak Siroj mengatakan bahwa:

Kendalanya ya SDM nya sendiri. SDM siswa sini rata rata masih rendah makanya dikasih tau bagaimanapun ya masih tetap saja. Siswa sini yang berasal dari desa itu kebanyakan ikut SH atau semacam pencak silat. Padahal kalau ikut SH seperti itu dimasuki jin. Dan orang yang dirinya sudah dilekati jin itu dinasehati susah sekali. Kemudian ketika akan ujian biasanya anak anak itu minta

⁹² Hasil Pengamatan siswa siswa SMAN 1 Wungu pada tanggal 12 Desember 2015 di SMAN 1 Wungu

omben omben ke orang tua (dukun) atau ke orang yang dianggapnya kyai. Omben ombennya itu sebenarnya dimasuki jin. Itu merupakan salah satu penyebabnya siswa sini akhlaknya masih rendah dan susah dibilangi. Kemudian lingkungan mereka tinggal juga sangat berpengaruh sekali pada akhlak anak. Mereka mayoritas berasal dari keluarga yang tidak tau agama juga dan tidak memberikan contoh akhlak yang baik untuk anak anaknya. Dan di sekolah sini siswa yang melanggar aturan sampai parah kasarannya tetap dinaikkan kelas. Karena kalau tidak naik kelas kemudian siswa keluar dari sekolah, sekolah sini akan kekurangan murid.⁹³

Dari penjelasan diatas, kendala yang dihadapi guru PAI untuk menanggulangi gaya hidup hedonis yang utama adalah SDM rendah, miskin ilmu pengetahuan dan longgarnya ketetapan sekolah mengenai aturan selalu menaikkan siswa meskipun melanggar aturan berat. Karena apabila kekurangan siswa, sekolah tersebut akan diberi sanksi oleh pemerintah dan beakibat pada guru di sekolah tersebut. Guru PAI berusaha semaksimal mungkin untuk menangani kebiasaan hedonis.

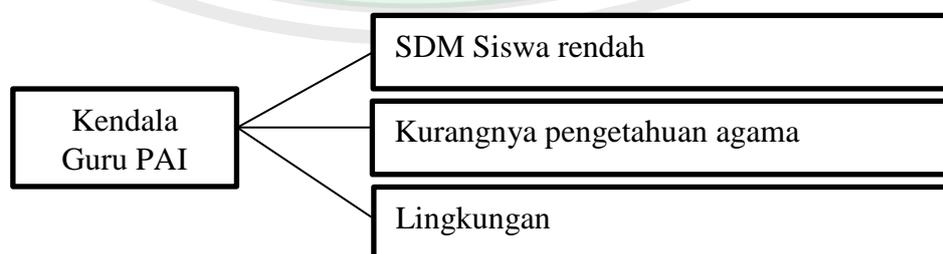
Setelah usaha menegur secara langsung dan memberikan penguatan materi di kelas dirasa belum maksimal guru PAI SMAN 1 Wungu yang bernama Bapak Siroj memiliki usaha lagi yaitu dengan cara Ruqyah. Beliau sangat menginginkan siswa siswa SMAN 1 Wungu memiliki akhlak yang baik sehingga berkebiasaan yang baik pula. Bapak Siroj mengatakan bahwa:

Setelah saya tegur secara lisan, saya kasih penguatan materi belum berhasil saya ambil cara dengan saya ruqyah. Ruqyah itu membersihkan jin yang ada di dalam hati manusia. Hati manusia yang di dalamnya ada jinnya akan susah sekali dinasehati. Omongan saya kalah dengan bisikan jin yang ada dalam hatinya.

⁹³ Wawancara dengan bapak Siroj (*selaku guru Pendidikan Agama Islam*) pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 10.00 WIB, bertempat di depan kelas X

Maka biar usaha saya berhasil saya ruqyah biar bersih semua hatinya. Mereka yang kemasukan jin ketika diruqyah akan timbul reaksi misalnya akan teriak teriak sekeras mungkin bahkan ada yang pingsan apabila jin yang didalamnya itu terlalu ganas. Seperti yang saya bilang tadi mereka kemasukan jin karena mereka banyak yang ikut SH dan minta omben omben ke orang tua atau istilahnya dukun ketika mau ujian. Setelah saya ruqyah dan mereka merasa ringan ada sedikit perubahan dinasehati agak nurut.⁹⁴

Dari penjelasan diatas diterangkan bahwa usaha untuk menghadapi kendala dalam menanggulangi gaya hidup hedonis yaitu dengan cara di ruqyah. Ruqyah merupakan salah satu cara membersihkan jin yang ada dalam hati manusia. Setelah hati mereka bersih mereka akan lebih nurut ketika dinasehati dan kemungkinan untuk berubah lebih baik prosentasenya besar. Jadi akhlak mereka akan lebih baik dan secara tidak langsung ketika akhlaknya baik mereka akan berkebiasaan yang baik pula. Mereka hidup dengan kebiasaan dan tingkah laku yang sesuai aturan tidak hanya berlomba lomba untuk dibidang gaul untuk saat ini sehingga melanggar aturan. Kebiasaan hedonis pada mereka akan berkurang ataupun bisa hilang ketika akhlak yang melekat pada diri siswa sudah baik.



Gambar 4.3 Kendala Guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Siroj (*selaku guru Pendidikan Agama Islam*) pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 10.00 WIB, bertempat di depan kelas X

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian dengan metode observasi, wawancara, kemudian ditambah dengan dokumentasi langsung obyek yang diteliti dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian tentang penanggulangan gaya hidup hedonisme melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun.

A. Gaya Hidup Hedonisme Siswa SMA Negeri 1 Wungu yang Mengarah pada Hedonisme

Gaya hidup Hedonisme adalah gaya hidup yang mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, tugas manusia ialah menikmati hidup ini sebanyak dan seintensif mungkin.⁹⁵ Gaya hidup siswa SMAN 1 Wungu yang mencerminkan gaya hidup hedonisme yaitu diantaranya adalah memakai seragam yang tidak dimasukkan. Atasan seragam yang bagian belakang dikeluarkan sedikit agar dibilang gaul oleh teman temannya. Siswa putri memakai baju terlalu pres agar terlihat *sexy*. Karena kalau memakai baju yang longgar dan syar'i akan dibilang tidak gaul dan alim seperti ustadzah. Memakai hijab memperlihatkan rambutnya, sebagian dari mereka belum mengetahui syariat islam yang sesungguhnya. Ada juga siswa yang terlalu berlebihan dalam memakai accessories ketika ke sekolah.

Ada juga siswa yang rambutnya disemir. Mereka bergaya seperti itu karena mengikuti tren sekarang ini tetapi tidak memperhatikan syariat atau aturan

⁹⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Tinggi, 2006) hlm. 166

yang sudah diatur. Dan ada juga siswa yang nongkrong di warung ketika jam sekolah. Sekolah sudah menetapkan aturan apabila jam sekolah siswa dilarang untuk keluar dari gerbang sekolah kecuali ada keperluan yang penting dan diberi izin oleh sekolah. Kebanyakan siswa tidak melengkapi atribut seragamnya. Ada yang tidak memakai topi, ada yang tidak memakai dasi dan banyak pula yang memakai sepatu warna non hitam polos. Mayoritas siswa ketika diluar jam sekolah mereka nongkrong di café atau mall yang ada di Kota Madiun. Mereka sepulang sekolah langsung pergi ke mall tanpa pulang kerumah dan izin kedua orang tua. Orang tua mereka sebenarnya melarang anak anaknya nongkrong di mall dan shopping yang tidak jelas karena menghabiskan uang untuk barang yang tidak perlu. Tetapi mereka tidak menuruti perintah orang tua bahkan mereka berbohong kepada kedua orang tua mereka demi kesenangan mereka. Yang mereka tau hanyalah kepuasan mereka saat itu dan *title* gaul di mata teman temannya.

Mereka lebih suka berkumpul bersama dengan teman temannya dibandingkan dirumah membantu orang tua. Anggapan mereka ketika pulang sekolah berdiam diri dirumah tidak bermain dengan teman temannya akan tergolong anak yang tidak gaul tidak mengikuti tren. Padahal ketika diluar rumah pergaulannya tidak bisa terkontrol. Mereka bermain bersama non muhrim. Menurut Muhaimin dalam bukunya Nuansa Baru Pendidikan Islam bahwa kenikmatan tertinggi adalah seks. Dikhawatirkan mereka ketika sudah berkumpul cowok cewek tidak ada kontrol kendali mereka akan terjerumus dalam seks bebas. Karena usia mereka masih tergolong usia remaja yang mana masa remaja

merupakan masa yang rawan terutama dari aspek perkembangan emosi, sosial, moralitas dan agamanya. Mereka mudah sekali meninggalkan dan mengabaikan tugas tugas dan kewajibannya untuk menyongsong dan mempersiapkan masa depannya.⁹⁶ Dan kebutuhan seks merupakan kebutuhan yang timbul dari dorongan mempertahankan jenis. Menurut Sigmund Freud dalam buku Psikologi Agama milik Prof. Baharuddin, kebutuhan seks merupakan kebutuhan vital pada manusia terutama pada masa remaja.⁹⁷

Siswa cowok cewek bergaul jadi satu. Mereka tidak tau batasan bergaul dengan non muhrim. Seketika mereka ketahuan langsung ditegur oleh guru pendidikan agama islam dengan kalimat ‘*Tajlisu ar rijalun ma’a rijal wa an’nisaun ma’a nisa’.*’ Yang artinya duduklah kamu cowok dengan cowok dan cewek dengan cewek. Maksud dari kalimat sindirian yang dilontarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam itu agar mereka tidak bercampur dengan non muhrim. Mengantisipasi pergaulan bebas yang sekarang sedang memarak pada masyarakat. Seperti yang dijelaskan Muhaimin bahwa kenikmatan tertinggi dan paling berkesan ialah kenikmatan seksual. Oleh karena itu pada zaman sekarang dapat disaksikan hampir semua kegiatan hidup dan produk manusia diarahkan ke penikmatan seksual. Pergaulan seks bebas datangnya dari paham hedonisme ini.⁹⁸

Dan sekarang zaman sudah modern mayoritas siswa terpengaruh oleh gadget yang mana gadget itu memiliki pengaruh negatif yang besar sekali bagi anak yang mempersalahgunakan pemakaiannya. Ketika jam pelajaran berlangsung mereka asik bermain dengan *gadgetnya*. Mereka tidak memperhatikan guru yang

⁹⁶ Ibid

⁹⁷ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 149

⁹⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Tinggi, 2006) hlm. 166

sedang mengajar dan mereka tidak bisa mengkondisikan waktu untuk belajar digunakan untuk bermain *handphone*. Bahkan mereka lebih mementingkan gadget daripada kepentingan primer yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

Dilihat dari hasil catatan guru BP/BK banyak siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang melebihi batas wajar. Ketika di sekolah langsung ditegur oleh guru. Dan ketika di lingkungan luar sekolah sampai terkena grebeg oleh warga masyarakat setempat. Adapula siswa yang suka membolos sekolah dan colut dari sekolah. Mereka yang membolos sekolah pagi ketika berangkat izin untuk pergi ke sekolah tetapi perginya tidak ke sekolah. Dan yang colut dari sekolah, izin dari sekolah pulang dengan alasan ada keperluan keluarga tetapi setelah di croscek dengan pihak keluarga ternyata tidak ada dirumah. Dan ternyata kebanyakan dari mereka nongkrong di warung atau bersembunyi dirumah temannya.

Dari penjelasan diatas merupakan gambaran dari gaya hidup siswa SMAN 1 Wungu yang mayoritas masuk dalam gaya hidup hedonisme. Ada dua faktor yang menyebabkan mereka tergolong siswa yang hedonis yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut yaitu akhlak. Dan faktor yang kedua yaitu faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yaitu lingkungan. Lingkungan memberikan pengaruh dan dorongan serta arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan kemungkinan (pembawaan) yang ada pada seorang anak untuk

berkembang.⁹⁹ Apabila mereka tinggal di lingkungan yang hedonis juga maka secara langsung maupun tidak langsung lingkungan tersebut akan memberikan dorongan yang cukup untuk siswa tersebut terpengaruh pada budaya yang hedonis. Mayoritas siswa SMAN 1 Wungu berasal dari masyarakat kota. Siswa SMAN 1 Wungu yang berasal dari desa terpengaruh oleh siswa yang berasal dari kota yang mana mereka bergaya hidup lebih mewah dan modern. Akhirnya mereka berlomba-lomba untuk menjadi siswa yang gaul dan trendy tanpa menghiraukan aturan yang ditetapkan oleh sekolah dan syariat Islam yang sudah ada. Mereka lebih mementingkan gengsi di dunia daripada akibat yang terjadi setelahnya.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme

Guru merupakan orang tua siswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Guru dan orang tua harus selalu memberikan contoh dan tauladan yang baik bagi anak. Semua guru memiliki peran untuk membina akhlak dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa siswanya akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang berat dalam membina akhlak siswa baik dalam pembelajaran PAI maupun diluar jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Usaha guru Pendidikan Agama Islam untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme di SMAN 1 Wungu dilakukan dengan berbagai macam cara. Beliau berusaha keras untuk mencegah maraknya gaya hidup hedonis yang mengakibatkan pada kenakalan remaja. Dibawah ini peneliti akan menjelaskan

⁹⁹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 84

beberapa cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri

1 Wungu, yaitu:

1. Teguran secara langsung

Cara yang pertama kali dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika melihat siswanya bertingkah laku melanggar aturan yaitu dengan cara menegur secara langsung baik di dalam pembelajaran PAI maupun diluar pembelajaran PAI. Apa yang menurut beliau itu melanggar dimanapun langsung diperingatkan. Menurut beliau menegur secara langsung kesalahan apa yang diperbuat, siswanya mengetahui apa kesalahan yang dilakukan sehingga membuat mereka ditegur. Ketika mereka tau kesalahannya dan diberikan teguran siswa bisa langsung memperbaiki kesalahannya dan berusaha tidak akan mengulangi lagi. Menegur secara langsung merupakan cara yang paling mudah dan paling dasar untuk menaggulangi gaya hidup hedonis.

2. Memberikan Materi Penguatan Diawal Pembelajaran PAI

Setelah memberikan peringatan secara langsung siswa yang melanggar aturan, usaha yang selanjutnya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu memberikan materi penguatan tentang kesalahan yang diperbuat di awal pembelajaran PAI. Misalnya ada siswa yang berpacaran di sekolah dan ketahuan guru PAI, guru PAI langsung menegur kemudian ketika ada pelajaran PAI di kelas siswa yang berpacaran tersebut sebelum pembelajaran agama Islam dimulai diberikan sedikit materi tentang hukum berpacaran. Dengan diberikan penguatan materi tentang kesalahan yang dibuat siswa,

siswa akan lebih yakin dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi karena sudah ada penjelasan yang jelas mengenai hukum yang berlaku. Opini akan lebih akurat dan terpercaya apabila dikuatkan dengan teori.

3. Program *Controlling*

Karena keterbatasan waktu bersama dengan siswa siswanya, guru PAI tidak mungkin akan mengawasi sepenuhnya kegiatan sehari hari yang dilakukan oleh siswanya. Guru PAI hanya bisa mengawasi dan menegur ketika berada di sekolah. Selepas jam sekolah kegiatan siswa bukan lagi dalam pengawasan secara langsung guru PAI. Karena siswa hidup tidak di lingkungan sekolah saja maka guru PAI membuat program controlling yang tujuannya mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa selama diluar jam sekolah. Dengan seperti itu guru PAI bisa mengawasi secara tidak langsung kebiasaan apa yang dilakukan di luar jam sekolah. Guru PAI memberikan lembar controlling yang diisi oleh siswa dan diketahui oleh orang tua siswa dengan bukti ada tanda tangan orang tua kemudian setiap awal bulan dikumpulkan ke guru PAI. Guru PAI menghendaki kejujuran dalam mengisi lembar controlling tersebut bahkan guru PAI memberikan keterangan dalam lembar controlling tersebut apabila tidak diisi dengan jujur maka Allah akan mencelakakan. Guru PAI harus melatih disiplin siswa. Disiplin disini berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan peraturan dan larangan larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya

peraturan peraturan dan larangan tersebut.¹⁰⁰ Setelah lembar controlling terkumpul guru PAI dapat mengecek kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Setelah dicek dan ternyata ada siswa yang tidak melakukan kegiatan yang baik guru PAI menasehati dengan halus agar siswa tidak berontak dan bisa merubah kebiasaan yang buruk. Lembar controlling tersebut berisi sholat 5 waktu, membaca Al Quran, sholat tahajjud, sholat dhuha, berolahraga, membaca buku islami, puasa sunnah, tidak pacaran, belajar, sholat rowatib. Dari hasil controlling tersebut ternyata banyak siswa yang tidak melakukan sholat 5 waktu. Yang melakukan sholat 5 waktu hanya sedikit sekali hanya 30% dari keseluruhan siswa. Apalagi yang mengerjakan sholat tahajjud dan sholat rowatib lainnya jumlahnya hanya sedikit sekali. Dari keseluruhan siswa hanya ada sekitar 10 orang yang mengerjakan. Siswa yang mengisi waktu luangnya dengan membaca buku islami tidak ada sama sekali, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman temannya. Dan mereka tidak ada yang melaksanakan puasa kecuali puasa ramadhan.

4. Program Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah di Sekolah

Program sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah di sekolah dibuat dengan tujuan agar siswa terbiasa melaksanakan sholat berjamaah baik di sekolah maupun luar sekolah. Dengan siswa terbiasa sholat 5 waktu dan ditambah dengan berjamaah akhlak siswa akan tertata dan terarah. Untuk hidup dengan gaya hidup yang hedonis atau bersenang senang pasti mereka akan mempertimbangkan akibatnya. Karena seseorang yang memiliki akhlak yang

¹⁰⁰ Ibid

baik pasti tidak akan mudah terpengaruh dengan hal yang buruk yang menjerumuskan yaitu salah satunya kehidupan hedonis. Tetapi setelah peneliti mengamati ternyata program sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang mengikuti hanya sedikit sekali. hanya ada siswa sekitar 10 sampai dengan 15 siswa yang mengikuti. Mereka tidak mau menyempatkan waktu ketika istirahat untuk sholat dhuha tetapi untuk nongkrong di kantin sekolah dan ada juga yang keluar nongkrong di warung.

5. Program Membaca Al Quran Sebelum Dimulai Pelajaran

Program membaca Al Quran di SMAN 1 Wungu dilaksanakan di pagi hari jam ke nol sebelum mulai pelajaran. Membaca Al Quran dilaksanakan selama 10 menit. Program ini bertujuan agar siswa terbiasa membaca ayat Al Quran. Minimal siswa yang tidak pernah membaca Al Quran dirumah dalam sehari mereka bisa membaca al Quran sekali dalam sehari ketika di sekolah. Dengan membaca al Quran hati mereka bisa tenang dan menerima pelajaran lebih mudah paham. Serta orang yang membaca al Quran akan malu apabila berbuat dosa. Dengan cara seperti ini kebiasaan jelek yang biasa dilakukan siswa akan berkurang sedikit demi sedikit.

6. Program PHBI dan Pondok Romadhon

Peringatan hari besar islam dan pondok romadhon yang dilaksanakan oleh siswa SMAN 1 Wungu diisi dengan ceramah keagamaan dan kegiatan kegiatan islami lainnya. Dengan diberikan ceramah keagamaan yang diisi oleh ustad dari luar sekolah akan sedikit menambah pengetahuan tentang keagamaan siswa. Harapannya dengan diberikan ceramah keagamaan bisa

merubah akhlak siswa menjadi lebih baik dan tidak melakukan kegiatan yang jelek yang melanggar aturan dan syariat agama.

Untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme di SMAN 1 Wungu, tidak hanya guru PAI saja yang berperan, tetapi semua guru juga berhak ikut menanggulangi. Setiap guru yang mengajar dikelas apabila ada siswa yang melanggar aturan sipersilahkan untuk menegur, kemudian dilaporkan kepada guru BP/BK. Kemudian program dari Waka Kesiswaan, setiap hari mencatat siswa siswanya yang melanggar aturan kemudian langsung dihukum. Hukumannya suruh membersihkan halaman sekolah dan wc kemudian dilaporkan ke BP/BK. Selain itu ada juga kerjasama antara guru BP/BK, Waka kesiswaan dan beberapa guru untuk melakukan operasi. Operasi di SMAN 1 Wungu ada dua macam, operasi rutin dan operasi sesuai kebutuhan. Misalnya sedang memburing pornografi, sekolah mengadakan operasi mendadak handphone para siswa ada gambar pornografi apa tidak. Apabila ada siswa yang melakukan kesalahan berat selain dipanggil BP/BK dan diberi hukuman, orang tua mereka dipanggil ke sekolah. Dan ternyata ketika operasi banyak siswa yang kena operasi. Mereka banyak menyeleweng dari aturan yang sudah ditetapkan sekolah. Tidak sedikit siswa yang terjerat pornografi dalam *handphone* nya. Tindakan dari sekolah ketika ada siswanya yang terjerat pornografi adalah menyita *handphone* nya dan yang mengambil *handphone* orang tua siswa yang bersangkutan. Tim gabungan operasi juga mengadakan operasi obrolan siswa (BBM) di *handphone*. Apabila ada percakapan dengan temannya yang aneh dan tidak sewajarnya hubungan anak

seusia SMA guru juga langsung merampas dan orang tua siswa yang mengambil.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru PAI yang diwujudkan dengan beberapa program yang sudah dijelaskan diatas merupakan cara untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme dengan cara memperbaiki akhlak siswa siswanya. Dengan dibuat beberapa program tersebut harapannya akhlak siswa bisa lebih baik dan gaya hidup hedonisme berkurang.

Untuk materi yang disampaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak seluruhnya mencakup mengenai pendidikan akhlak. Karena SMAN 1 Wungu termasuk sekolah yang memiliki background sekolah umum bukan sekolah yang berlatar belakang agamis. Materi yang menyangkut pendidikan akhlak hanya sedikit sekali. Tetapi guru Pendidikan Agama Islam tetap selalu mengaitkan pelajarannya ke pendidikan akhlak. Meskipun hanya untuk pembuka guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan pengarahan tentang bagaimana akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di awal pembelajaran misalnya membahas bagaimana akhlak yang baik sesama manusia, bagaimana cara bergaul dengan sesama teman yang sesuai dengan norma yang ada dan tidak melanggar aturan yang sudah ditentukan. Pendidikan akhlak yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam diawal yang digunakan untuk membuka pelajaran biasanya menyangkut kasus yang terkait dengan pelanggaran siswa. Misalnya guru Pendidikan Agama Islam menemukan kasus bahwa siswanya banyak yang masih memperlihatkan

auratnya ketika berpakaian ketika dikelas beliau membahas mengenai aurat yang harus ditutup. Ketika siswanya banyak yang ketangkap pacaran ketika dikelas materi pembukanya yaitu bergaul dengan non muhrim yang sesuai syariat islam.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak semata mata memberikan ceramah kepada siswanya untuk memperbaiki akhlaknya tetapi juga ditunjukkan secara langsung dimana letak kesalahannya siswa tersebut. Karena pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara materi tetapi juga diajarkan melalui sikap dan diberikan contoh yang baik.

Untuk menjadikan siswanya agar memiliki akhlak yang baik guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang agak berat. Karena merubah akhlak seseorang tidak mudah seperti guru mata pelajaran yang lain yang dijelaskan dengan materi dan diberikan rumus sudah menjadi bisa. Tetapi menjadi guru Pendidikan Agama Islam selain memberikan materi, memberikan contoh yang baik, guru Pendidikan Agama Islam juga harus membiasakan siswa untuk berbuat yang baik dan menjaga akhlaknya agar tetap selalu baik tidak terpengaruh oleh orang lain. Menjaga akhlak agar tetap baik itu tidak mudah apabila usia siswa SMA yang memasuki usia remaja. Usia remaja merupakan usia yang mudah sekali terpengaruh dunia sekitarnya.

Berbagai usaha dan berbagai cara telah dilakukan oleh guru SMAN 1 Wungu khususnya guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka telah berusaha keras untuk mendidik siswa siswanya agar tidak bergaya hidup hedonis. Karena gaya hidup hedonis salah satu gaya hidup yang

menimbulkan berbagai macam kenakalan remaja yang saat ini sedang memarak di masyarakat dan mayoritas yang menjadi korban yaitu anak remaja. Jadi guru mempunyai tugas yang ekstrim untuk menjaga siswanya agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang hedonis.

C. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dan Upaya Menghadapi Kendala dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme

Setiap melakukan usaha pasti ada kendala yang menghalangi dan pasti ada jalan keluar untuk menghadapi semua kendala tersebut. Dalam usaha menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa SMAN 1 Wungu guru PAI mengalami beberapa kendala yaitu SDM siswa rendah dan kurangnya pengetahuan tentang agama sehingga akhlak siswa jelek dan mempunyai kebiasaan yang jelek yang melanggar aturan. Lingkungan juga sangat mempengaruhi gaya hidup siswa. Siswa yang bertempat tinggal di lingkungan yang baik akan terpengaruh baik pula begitupun sebaliknya.

Karena mayoritas siswa memiliki akhlak yang rendah dan kurangnya pengetahuan agama mereka masih sulit untuk diperbaiki akhlaknya. Mayoritas siswa yang berasal dari desa masih mengikuti pencak silat yang mana ketika mengikuti pencak silat hati seseorang dimasuki jin. Kemudian mayoritas siswa yang berasal dari desa masih kejawen. Setiap kali akan melaksanakan ujian mereka minta omben omben kepada orang tua (dukun). Omben omben tersebut ternyata dalamnya jin. Orang yang sudah diikuti jin di dalamnya akan berbuat baik sangat sulit dan diajak untuk kebaikan juga sulit sekali.

Seseorang tidak akan bisa berubah baik ketika didalam dirinya masih ada jinnya.

Terbukti dengan siswa SMAN 1 Wungu yang mayoritas masih susah dinasehati untuk kebaikan, diadakan beberapa program keagamaan yang diadakan oleh guru PAI banyak yang tidak mau mengikuti. Mereka lebih memilih dihukum daripada masuk acara PHBI. Anggapan mereka acara islam tidak penting bagi kehidupan. Yang terpenting dalam kehidupan mereka yaitu seneng sekarang dan tidak memikirkan masa depan akibat kesenangan sesaat mereka tersebut. Untuk menghilangkan jin yang ada dalam diri seseorang guru PAI melakukan ruqyah di setiap kelas secara bergantian. Ruqyah merupakan terapi sekaligus pengobatan untuk segala jenis penyakit. Apakah itu penyakit karena makhluk ghaib seperti jin, iblis, ataupun penyakit fisik.¹⁰¹

Karena kebetulan Guru PAI di SMAN 1 Wungu merupakan peruyah Kota Madiun, beliau juga menerapkan ruqyah pada semua siswanya yang dilakukan per kelas ketika pelajaran agama Islam. Ketika di ruqyah apabila dalam diri siswa banyak jin nya maka mereka akan bereaksi dengan teriak teriak, nangis dan sebagainya. Apabila siswa yang tidak kemasukan jin maka siswa tersebut tidak bereaksi ketika di ruqyah. Setelah di ruqyah ada perubahan dari siswa menjadi lebih baik lebih nurut apabila dinasehati. Karena jin yang di dalam dirinya sudah hilang. Dengan cara seperti itu guru PAI di SMAN 1 Wungu apabila menghadapi kendala ketika berusaha menanggulangi gaya hidup siswa yang hedonis. Harapannya dengan tidak ada

¹⁰¹ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 149

jin dalam diri siswa, ketika diberi pengetahuan tentang agama dan berbuat yang baik bisa menuruti dan bisa bermanfaat buat siswa tidak hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri saja.

Ruqyah merupakan usaha terakhir yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam menghadapi siswa siswa SMAN 1 Wungu yang sangat susah dinasehati. Khususnya dinasehati agar tidak bergaya hidup hedonis. Ada siswa yang mudah dinasehati dan ada pula siswa yang tidak bisa dinasehati. Ketika tingkat pelanggarannya sudah tinggi dan siswa tidak bisa dikendalikan, guru Pendidikan Agama Islam segera ambil tindakan dengan cara ruqyah.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanggulangan gaya hidup hedonisme melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 Wungu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup yang mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan. Gaya hidup siswa SMAN 1 Wungu yang mengarah pada hedonisme yaitu memakai seragam yang tidak dimasukkan. Atasan seragam yang bagian belakang dikeluarkan sedikit agar dibidang gaul oleh teman temannya. Siswa putri memakai baju terlalu pres agar terlihat *sexy*. Memakai hijab memperlihatkan rambutnya, sebagian dari mereka belum mengetahui syariat islam yang sesungguhnya. Ada juga siswa yang terlalu berlebihan dalam memakai accessories ketika ke sekolah. Ada juga siswa yang rambutnya disemir. Dan ada juga siswa yang nongkrong di warung ketika jam sekolah. Kebanyakan siswa tidak melengkapi atribut seragamnya. Ada yang tidak memakai topi, ada yang tidak memakai dasi dan banyak pula yang memakai sepatu warna non hitam polos. Mayoritas siswa ketika diluar jam sekolah mereka nongkrong di café atau mall yang ada di Kota Madiun. Siswa cowok cewek bergaul jadi satu. Siswa berpacaran di lingkungan sekolah yang melebihi batas wajar. Ada pula yang berpacaran di luar lingkungan sekolah yang melebihi batas wajar sehingga digrebeg oleh

warga masyarakat setempat. Ada juga siswa yang terlalu sering mbolos sekolah, colut jam pelajaran dan mereka tidak pulang kerumah tetapi nongkrong di warung bersama teman temannya. Mayoritas siswa SMAN 1 Wungu sudah terpengaruh oleh *gadget* dan mereka tidak bisa memanfaatkannya dengan baik. Mereka bermain *gadget* tidak tau waktu yang tepat. Ketika pelajaran berlangsung banyak dari mereka tidak memperhatikan pelajaran tetapi bermain *gadget*. Dan *gadget* nya banyak yang diisi hal hal yang tidak pantas untuk dilihat. Banyak yang *handphone* nya dirampas karena gambar pornografi yang tidak layak untuk ditonton untuk kalangan remaja.

2. Melihat kondisi mayoritas siswa bergaya hidup hedonis, guru SMAN 1 Wungu khususnya guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menanggulangi gaya hidup yang seperti itu. Mereka memiliki beberapa cara yaitu yang pertama memberikan teguran secara langsung kepada siswa yang melanggar aturan atau bergaya hidup hedonis, Memberikan Materi Penguatan Diawal Pembelajaran PAI, program *Contolling*, Program Sholat dhuha dan sholat duhur berjamaah, program membaca Al Quran sebelum dimulai pembelajaran, program PHBI dan pondok romadhon, kemudian ada program operasi rutin yang dilakukan oleh gabungan dari guru BP/BK, kesiswaan dan beberapa guru.
3. Dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme guru Pendidikan Agama Islam banyak menghadapi kendala yaitu SDM siswa SMAN 1 Wungu masih sangat rendah dan pengetahuan agamanya masih kurang sehingga mereka mudah sekali terpengaruh dan ikut bergaya hidup hedonisme. Ketika siswa memiliki

SDM dan pengetahuan agama rendah dinasehati dan diperingatkan agar tidak terjerumus dalam gaya hidup hedonisme sulit sekali. Tindakan yang dilakukan yaitu untuk pertama kali diperingatkan, ketika diperingatkan belum berubah tindakan selanjutnya yaitu diberi hukuman, dan diberi hukuman belum juga berubah maka tindakan dari guru Pendidikan Agama Islam adalah ruqyah per masing masing kelas.

4. SARAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa saran yang disarankan penulis dalam rangka menanggulangi gaya hidup hedonisme, yaitu:

1. Bagi peneliti lain

Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan ruang lingkup yang lebih luas dan pokok bahasan yang berbeda agar penanggulangan gaya hidup di kalangan remaja bisa berhasil sehingga gaya hidup hedonisme tidak lagi melekat pada diri remaja yang memiliki masa depan yang masih panjang.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menerapkan usaha atau strategi yang dilakukan oleh guru SMAN 1 Wungu untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme sehingga gaya hidup hedonisme yang melekat pada remaja berkurang.

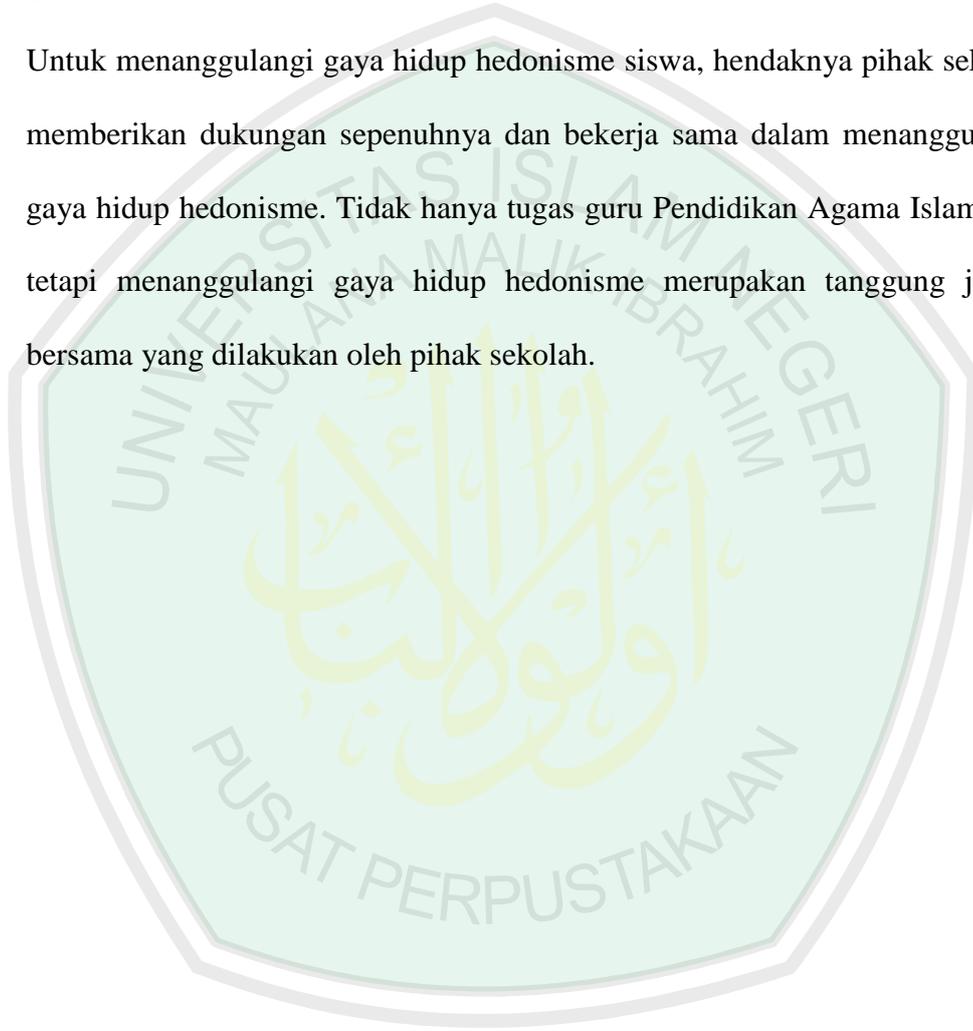
3. Bagi Siswa

Hendaknya siswa bisa memilih gaya hidup yang sesuai dengan syariat islam dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Karena gaya hidup hedonisme secara

tidak langsung memberikan dampak negatif dalam kehidupan siswa dan masa depan siswa yang masih panjang.

4. Untuk Sekolah

Untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa, hendaknya pihak sekolah memberikan dukungan sepenuhnya dan bekerja sama dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme. Tidak hanya tugas guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi menanggulangi gaya hidup hedonisme merupakan tanggung jawab bersama yang dilakukan oleh pihak sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarjana dan Sarjana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta
- Al-Qardhawy, 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*. Jakarta: Bulan Bintang
- Baharuddin, 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Arruzz Media
- Baharuddin dan Mulyono, 2008. *Psikologi Agama*. Malang: UIN Press
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Daradjat, Zakiah. 1976. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Alfabeta
- Fathurrohman, Pupuh. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Junus, Mahmud. 1965. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: C.V. Al-Hidayah

- Maimun, agus. 2000. *Mengajarkan Akhlak Melalui Pendidikan Agama*.
Malang: Stain Press
- Molelong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.
Rosdakarya
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada
- Mulyasa. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung:
PT. Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.
Rosdakarya
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Putra, Nusa dkk. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*.
Bandung: PT. Rosdakarya
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.
Bandung: CV. Alfabeta
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Suryana, Toto. 1997. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*.
Bandung: Tiga Mutiara
- Zuhairini dan Abdul Ghafur. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.
Malang: UM Press

Lampiran Lampiran

Tabel I

Tabel Pengamatan 1 (Pagi ketika datang di sekolah)

No	Informan	Indikator Gaya Hidup yang Mengarah pada Hedonisme								
		A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	Informan 1	√		√	√					√
2	Informan 2	√			√	√				√
3	Informan 3	√			√		√	√		√
4	Informan 4	√		√						
5	Informan 5	√	√	√		√	√			√
6	Informan 6				√			√		√
7	Informan 7	√		√					√	
8	Informan 8	√		√	√					√
9	Informan 9			√	√	√				√
10	Informan 10			√	√	√				√
Jumlah		7	1	7	7	4	2	2	1	7

(Sumber : Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Rajawali Press, 2006), hlm. 165)

Keterangan :

- A. Berpakaian tidak dimasukkan
- B. Rambut disemir
- C. Berpakaian menampakkan bentuk tubuhnya
- D. Berpakaian tidak memenuhi atribut sekolah
- E. Memakai perhiasan atau *accessories* yang berlebihan.
- F. Bergaya dengan gadget
- G. Bergaya dengan barang bermerk/ *branded*
- H. Berkata jorok di lingkungan sekolah
- I. Memakai sepatu dengan warna yang tidak sesuai dengan aturan sekolah

Tabel II

Tabel Pegamatan 2 (Ketika Pembelajaran di kelas)D

No	Informan	Indikator Gaya Hidup yang Mengarah pada Hedonisme								
		A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	Informan 1	√			√		√		√	
2	Informan 2	√		√			√			√
3	Informan 3	√	√					√		
4	Informan 4			√	√			√		
5	Informan 5			√			√	√		
6	Informan 6	√	√		√	√		√		√
7	Informan 7				√		√			
8	Informan 8	√				√	√	√		
9	Informan 9				√	√	√	√		
10	Informan 10	√	√		√		√			√
Jumlah		6	3	3	6	3	7	6	1	3

(Sumber : Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: PT.Rajawali Press, 2006), hlm. 165)

Keterangan :

- A. Berpakaian tidak dimasukkan
- B. Rambut disemir
- C. Berpakaian menampakkan bentuk tubuhnya
- D. Berpakaian tidak memenuhi atribut sekolah
- E. Memakai perhiasan atau *accessories* yang berlebihan.
- F. Bergaya dengan barang bermerk/ *branded*
- G. Bermain gadget ketika pelajaran
- H. Duduk bersama non muhrim
- I. Nongkrong di kantin ketika pelajaran

Tabel III

Tabel Pengamatan 3 (Ketika Upacara)

No	Informan	Indikator Gaya Hidup yang Mengarah pada Hedonisme									
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1	Informan 1		√	√	√						
2	Informan 2	√			√			√			√
3	Informan 3	√			√			√			√
4	Informan 4	√									√
5	Informan 5								√		√
6	Informan 6	√			√			√			
7	Informan 7							√			√
8	Informan 8	√		√				√			√
9	Informan 9					√		√			√
10	Informan 10	√				√		√			√
		6	1	2	4	2		7	1		8

(Sumber : Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: PT.Rajawali Press, 2006), hlm. 165)

Keterangan :

- A. Berpakaian tidak dimasukkan
- B. Rambut disemir
- C. Berpakaian menampakkan bentuk tubuhnya
- D. Berpakaian tidak memenuhi atribut sekolah
- E. Memakai perhiasan atau *accessories* yang berlebihan.
- F. Bergaya dengan gadget (Bermain gadget ketika upacara)
- G. Bergaya dengan barang bermerk/ *branded*
- H. Berkata jorok di lingkungan sekolah
- I. Memakai sepatu dengan warna yang tidak sesuai dengan aturan sekolah

Tabel IV

Tabel Pengamatan 4 (Ketika jam Istirahat)

No	Informan	Indikator Gaya Hidup yang Mengarah pada Hedonisme									
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1	Informan 1	√	√		√				√	√	
2	Informan 2	√						√		√	
3	Informan 3		√				√				
4	Informan 4			√						√	
5	Informan 5							√	√		
6	Informan 6				√					√	
7	Informan 7	√			√						
8	Informan 8		√			√					
9	Informan 9					√	√			√	
10	Informan 10	√			√				√		√
Jumlah		4	3	1	4	2	2	2	3	5	1

(Sumber : Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: PT.Rajawali Press, 2006), hlm. 165)

Keterangan:

- A. Berpakaian tidak dimasukkan
- B. Rambut disemir
- C. Berpakaian menampakkan bentuk tubuhnya
- D. Berpakaian tidak memenuhi atribut sekolah
- E. Memakai perhiasan atau *accessories* yang berlebihan.
- F. Bergaya dengan gadget
- G. Rambut dipanjangkan (siswa cowok)
- H. Berkata jorok di lingkungan sekolah
- I. Memakai sepatu dengan warna yang tidak sesuai dengan aturan sekolah
- J. Berpacaran di lingkungan sekolah

Tabel V

Tabel Pengamatan 5 (Ketika Pulang Sekolah)

No	Informan	Indikator Gaya Hidup yang Mengarah pada Hedonisme									
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1	Informan 1	√			√					√	
2	Informan 2	√							√		
3	Informan 3				√					√	
4	Informan 4				√						
5	Informan 5	√			√					√	
Jumlah		3			4				1	3	

(Sumber : Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: PT.Rajawali Press, 2006), hlm. 165)

Keterangan:

- A. Berpakaian tidak dimasukkan
- B. Rambut disemir
- C. Berpakaian menampakkan bentuk tubuhnya
- D. Berpakaian tidak memenuhi atribut sekolah
- E. Memakai perhiasan atau *accessories* yang berlebihan.
- F. Bergaya dengan gadget
- G. Rambut dipanjangkan (siswa cowok)
- H. Berkata jorok di lingkungan sekolah
- I. Memakai sepatu dengan warna yang tidak sesuai dengan aturan sekolah
- J. Berpacaran di lingkungan sekolah

Tabel VI

Tabel Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan	Informan
1	Kebiasaan siswa yang bagaimana yang mengarah pada hedonisme?	Kebiasaan yang tidak sesuai dengan aturan disini yang paling sering dilakukan anak anak itu memakai pakaian yang tidak mau dimasukkan, siswa putri memakai baju terlalu pres, kemudian yang memakai kerudung kelihatan rambutnya, rambutnya ada yang disemir. Itu semua mereka Cuma ingin bergaya tapi tidak sesuai sama aturan. Tidak Cuma itu saja di sekolah ini sudah diberi aturan selama jam pelajaran siswa dilarang keluar dari gerbang sekolah tapi ya masih ada saja yang jam istirahat keluar membawa motor ke warung kopi, rokok cangkruan disana. Ada lagi belum lama ini ada salah satu siswa yang pelajaran saya bermain handphone untuk mendengarkan musik. Ada juga yang berpacaran di lingkungan sekolah.”	Bapak Siroj, selaku guru PAI
2	Kebiasaan siswa yang bagaimana yang mengarah pada hedonisme?	Kebiasaan melenceng yang dilakukan siswa disini itu bermacam macam, mulai dari siswa sering terlambat, pacaran, membolos sekolah, colut ketika pelajaran tertentu dan bahkan ada yang pura pura konsultasi kesini (Ruang BP/BK) demi untuk izin menghindari salah satu pelajaran, kemudian pas jam pelajaran keluar dari kelas rokok di WC atau nokrong di WTS (Warung Tengah Sawah). Sebenarnya tidak diperbolehkan keluar gerbang sekolah sebelum pulang sekolah tetapi mereka pandai berbohong kepada satpam dengan berbagai macam alasan yang membuat mereka bisa keluar dari gerbang sekolah pada waktu pelajaran.	Bapak Wibisono, selaku guru BP/BK

3	Usaha apa yang Bapak lakukan untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme?	Usaha yang saya lakukan yaitu dengan cara menegur secara langsung baik itu di jam pelajaran saya maupun di luar jam pelajaran saya. Pokoknya ketemu anak yang tingkah lakunya agak melenceng dari aturan langsung saya tegur dengan lisan. Ketika nanti ketemu anak itu di pelajaran saya, di awal pelajaran saya singgung sebentar sebagai pengantar tentang bagaimana tingkah laku yang baik yang tidak melenceng dari aturan.	Bapak Siroj, selaku guru PAI
4	Usaha apa yang Bapak lakukan untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme?	Biasanya kita melaksanakan operasi untuk siswa yang melanggar. Macam operasi disini ada 2 macam, operasi rutin dan operasi sesuai kebutuhan. Operasi rutin itu dilaksanakan setiap satu bulan sekali tetapi tidak diketahui kapan pelaksanaannya. Sedangkan operasi sesuai kebutuhan maksudnya operasinya itu dilakukan ketika ada kasus tren terbaru. Misalnya lagi memarak pornografi. Berarti kita mengadakan operasi handphone untuk diliat isinya apa ada gambar pornografi atau tidak.	Bapak Wibisono, selaku guru BP/BK
5	Kendala apa yang dihadapi ketika menanggulangi gaya hidup hedonisme?	Kendalanya ya SDM nya sendiri. SDM siswa sini rata rata masih rendah makanya dikasih tau bagaimanapun ya masih tetap saja. Siswa sini yang berasal dari desa itu kebanyakan ikut SH atau semacam pencak silat. Padahal kalau ikut SH seperti itu dimasuki jin. Dan orang yang dirinya sudah dilekati jin itu dinasehati susah sekali. Kemudian ketika akan ujian biasanya anak anak itu minta omben omben ke orang tua (dukun) atau ke orang yang dianggapnya kyai. Omben ombennya itu sebenarnya dimasuki jin. Itu merupakan salah satu penyebabnya siswa sini akhlaknya masih rendah dan	Bapak Siroj, selaku guru PAI

		<p>susah dibilangi. Kemudian lingkungan mereka tinggal juga sangat berpengaruh sekali pada akhlak anak. Mereka mayoritas berasal dari keluarga yang tidak tau agama juga dan tidak memberikan contoh akhlak yang baik untuk anak anaknya. Dan di sekolah sini siswa yang melanggar aturan sampai parah kasarannya tetap dinaikkan kelas. Karena kalau tidak naik kelas kemudian siswa keluar dari sekolah, sekolah sini akan kekurangan murid.</p>	
--	--	--	--



DAFTAR FOTO



Gambar Gedung Sekolah tampak dari depan



Gambar Siswa SMAN 1 Wungu ketika Upacara Bendera



Gambar Siswa SMAN 1 Wungu ketika istirahat



Gambar Siswa SMAN 1 Wungu ketika Pembelajaran di kelas



Gambar Siswa SMAN 1 Wungu ketika datang ke sekolah



Gambar peneliti ketika berwawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Wungu



Gambar peneliti ketika
berwawancara dengan Guru
BP/BK





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Faksimile (0341) 572533
Malang 61544

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dr. Abdul Bashith, S.Pd, M.Si
NIP : 197610022003121003
Nama Mahasiswa : Marinda Nur Fauzi Sufi
NIM : 12110002
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam.
Judul Skripsi : **Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun**

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1		ACC Proposal	
2	23-12-2015	ACC BAB I, II, III	
3	25-1-2016	BAB IV, V	
4	16-2-2016	Revisi BAB IV, V	
5	25-2-2016	Revisi BAB I, II, III, IV, V, VI dan Lampiran	
6	22-3-2016	ACC Skripsi	

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Pd



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id, email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

06 November 2015

Kepada
Yth. SMA Negeri 1 Wungu Madiun
di
Madiun

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Marinda Nur Fauzi Sufi
NIM : 12110002
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2015/2016
Judul Skripsi : **Penanggulangan Gaya Hidup Hedonis
melalui Pembinaan Akhlak dalam
Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu
Madiun**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. R. Sulah, M.Ag
NIP. 196511219940320029

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



BIOADATA MAHASISWA

Nama : Marinda Nur Fauzi Sufi

NIM : 12110002

Tempat Tanggal Lahir: Madiun, 06 Juni 1994

Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2012

Alamat Rumah : RT 02 RW 01 Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun.

No Telp : 085735323926

Malang, 22 Maret 2016

Mahasiswa